

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA PANTI

ASUHAN KOTA MAKASSAR



Diajukan Oleh :

A.NABILAH MUNTZAHANAH M

4515091006

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020



**GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA PANTI
ASUHAN KOTA MAKASSAR**

UNIVERSITAS
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

A.NABILAH MUNTZAHANAH M

4515091006

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL - BEING* PADA
REMAJA PANTI ASUHAN KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh :

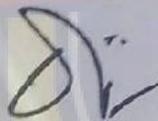
A.NABILAH MUNTZAHANAH M

4515091006

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian
Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

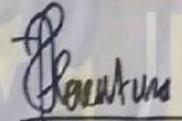
Pada Hari Jumat , tanggal 06 bulan Maret tahun 2020

Pembimbing I



Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Pembimbing II



Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musa Widiyanti, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : A.Nabilah Muntzahanah M
NIM : 4515091006
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Remaja Panti
Asuhan Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog

(.....)

2. Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog

(.....)

3. Musawwir, S.Psi., M.Pd

(.....)

4. Hasniar AR., S.Psi., M.Si

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN : 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama A.Nabilah Muntzahanah Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Gambaran *Psychological well-being* pada remaja panti asuhan di Kota Makassar" merupakan hasil karya dari saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menerima resiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk terdapatnya klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

UNIVERSITAS

BOSOWA

Makassar, 6 Maret 2020



(A. NABILAH M. M)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis memiliki kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan karya ini. Karya ini saya persembahkan kepada orang tua, keluarga, dosen-dosen, sahabat dan teman-teman seperjuangan.



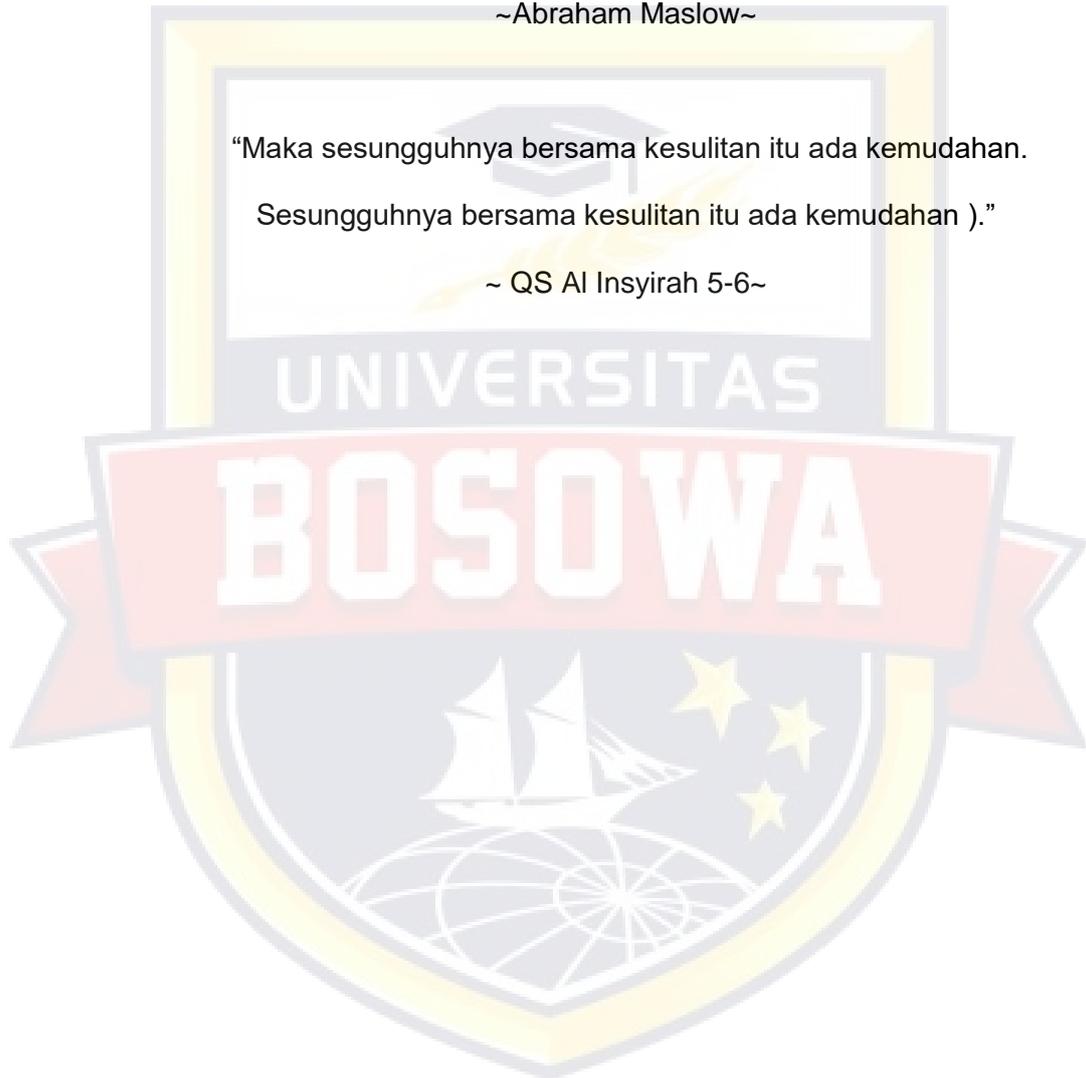
MOTTO

“Seseorang bisa bergerak mundur dan nyaman, atau maju terus dan bertumbuh.”

~Abraham Maslow~

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan).”

~ QS Al Insyirah 5-6~



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah saya bisa menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) ini dengan judul "*Psychological Well-Being* pada Remaja Panti Asuhan di Kota Makassar".

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program studi akademik khususnya pada jurusan psikologi. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik peneliti sendiri maupun pembacanya. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu dalam kelancaran pengerjaan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, khususnya:

1. Kepada kedua orangtua tercinta saya ibu A.Yulia Jusuf dan bapak A.Makkasaud, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang yang tulus, semangat dan motivasi baik secara moril dan material yang tak terhingga sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kakak saya yaitu A.Fajrul, A.Taqwir dan adik saya A.Nadiyah yang selalu mengingatkan dan memberikan dorongan berupa kata-kata yang positif sebagai penyemangat peneliti ketika peneliti merasa kelelahan dalam menyusun skripsi ini dan juga memberikan bantuan material untuk menyelesaikan Skripsi ini.

3. Kepada Dekan Fakultas Psikologi Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan arahan dan masukan kepada peneliti saat masa perkuliahan sampai proses pengerjaan skripsi.
4. Kepada bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I, yang telah memberikan waktu luangnya untuk membantu peneliti dalam penyelesaian Skripsi. Terima kasih atas masukan, motivasi dan teguran yang membangun kepada peneliti untuk tetap semangat dan cepat dalam menyusun skripsi.
5. Kepada Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan peneliti ketika mengalami kebingungan dan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada Bapak Mussawwir, S.Psi., M.Pd selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya memberikan ilmu dan saran dalam proses pengerjaan skripsi ini.
7. Kepada Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si, selaku penguji yang telah meluangkan waktunya memberikan ilmu dan saran dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Kepada Ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, dorongan, nasihat kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
9. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yaitu Bapak Andi Budhy Rakhmat M.Psi., Psikolog, ibu Sri Hayati., M.Psi., Psikolog, Ibu St. Syawaliyah Gismin., M.Psi., Psikolog, ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi.,

M.A, dan bapak Syahrul Alim, S.Psi, M.A beserta jajarannya yang telah memberikan motivasi, semangat dan memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.

10. Kepada Ibu Jerni, Ibu Ira dan kak wulan selaku staf tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang selalu membantu peneliti dalam mengurus persuratan dan perizinan.
11. Kepada teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi Andriani Novianti, Yunita Anggraeni, Aulia Musa, Arista Tasya dan Elva yang telah memberikan motivasi, masukan dan bantuan apabila peneliti mengalami kesulitan selama proses pengerjaan skripsi.
12. Hasma Nur Qadri, Abdul Razak, dan Feren arisandy yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu peneliti mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data.
13. Kepada Feren Arisandy dan Fitriyani Arfan yang telah meluangkan waktunya untuk menemani saya mengurus persuratan dan membagi skala penelitian ke panti asuhan yang sangat jauh.
14. Kepada Haslinda, Ka Astarti dan Ka Sephli teman yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti dalam penyelesaian Skripsi .
15. Kepada teman-teman seperjuangan *Wund't 15* selama 5 tahun, yaitu kakak Andriani, Yunita, Febry, Ria, Yafiah, lin, Ekky, Kresna, Riska, Ana, Aisyah, Umi, Aulia, Tasya, Naicha, Thalia, Mala, Lintang, Elva, Dedi, Fachrul, Mahatir, Mart, dan Arfah yang telah berbagi suka dan duka dalam mengikuti perkuliahan dan memberikan motivasi serta saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik

16. Kepada seluruh pengurus Panti Asuhan yang peneliti datangi untuk membagikan skala penelitian terima kasih karena telah memperbolehkan peneliti untuk mengambil data dan membagi skala .
17. Kepada seluruh responden penelitian yang telah membantu mengisi skala dan kepada semua pihak yang senantiasa memberikan dukungan doa dan bantuannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.



Abstrak

Gambaran *Psychological Well-Being* pada remaja panti asuhan Di Kota Makassar

A.Nabilah Muntzahanah M

4515091006

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Nabilamuntzahanah@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Psychological well being* pada remaja panti asuhan di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Responden penelitian ini terdiri dari 403 remaja yang berada di panti asuhan di Kota Makassar. Karakteristik sampel yaitu remaja yang berusia 12 tahun hingga 19 tahun dan terdaftar tinggal di panti asuhan yang berada di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Psychological well being* remaja panti asuhan di Kota Makassar berada dalam 33 responden (8%) memiliki *Psychological well being* sangat tinggi, 90 responden (22%) memiliki *Psychological well being* tinggi, 139 responden (34%) memiliki *Psychological well being* sedang, 115 responden (29%) memiliki *Psychological well being* rendah, dan 26 responden (6%) memiliki *Psychological well being* sangat rendah. Skor mean pada aspek variabel *Psychological well being* pada penelitian ini, menunjukkan bahwa aspek kemandirian memiliki skor mean paling tinggi dibandingkan aspek variabel *Psychological well being* lainnya dengan nilai mean berjumlah 30,56.

Kata kunci : *Psychological Well-Being*

DAFTAR ISI

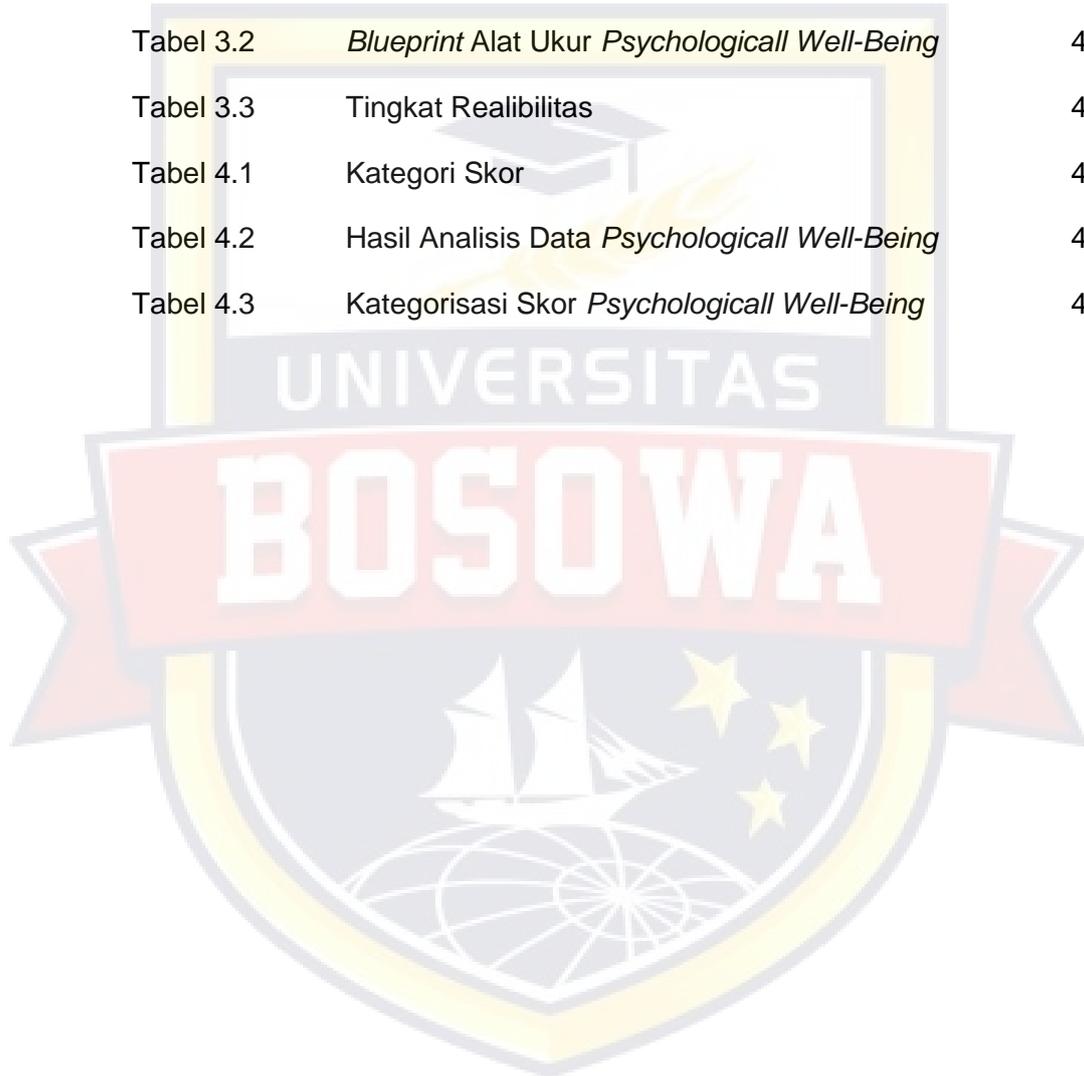
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. <i>Psychological Well-Being</i>	11
1. Definisi <i>Psychological Well-Being</i>	11
2. Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	14
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	18
B. Definisi Remaja.....	21
1. Karakteristik Masa Remaja	23
2. Tugas Perkembangan Remaja	26

C. Panti Asuhan	27
1. Definisi Panti Asuhan.....	27
2. Tujuan Panti Asuhan	29
3. Fungsi Panti Asuhan.....	30
D. Tingkat <i>Psychological Well-Being</i> Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kota Makassar	31
Krangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Variabel Penelitian	35
C. Definisi Variabel	36
1. Definisi Konseptual.....	36
2. Definisi Operasional	36
D. Populasi & Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Skala <i>Psychological Well-Being</i>	40
G. Uji Instrumen	41
1. Uji Validitas.....	41
2. Uji Realibilitas.....	44
H. Metode Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskriptif Variabel	46
B. Deskriptif Gambaran Umum <i>Psychological Well Being</i>	47
1. Jenis Kelamin.....	48
2. Usia.....	49

3. Suku.....	49
4. Keberadaan Orang Tua.....	50
5. Orang Tua Bercerai.....	51
C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografis	51
1. Jenis Kelamin.....	51
2. Usia.....	52
3. Suku.....	54
4. Keberadaan Orang Tua.....	56
5. Orang Tua Bercerai.....	58
D. Deskriptif Variabel Berdasarkan Aspek	59
1. Aspek Kemandirian	59
2. Aspek Penguasaan Lingkungan	60
3. Aspek Penguasaan Penerimaan Diri	61
4. Aspek Hubungan Positif Dengan Orang Lain.....	62
5. Aspek Tujuan Hidup	63
6. Aspek Penerimaan Diri.....	64
E. Pembahasan.....	65
1. Gambaran Umum <i>Psychological Well Being</i> Pada Remaja Panti Asuhan Di Kota Makassar Berdasarkan Karakteristik Responden.....	65
2. Limitasi	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

No. Hal.	Teks	
Tabel 3.1	Tabel Skoring Alat Ukur	39
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i>	40
Tabel 3.3	Tingkat Realibilitas	44
Tabel 4.1	Kategori Skor	46
Tabel 4.2	Hasil Analisis Data <i>Psychological Well-Being</i>	46
Tabel 4.3	Kategorisasi Skor <i>Psychological Well-Being</i>	47



DAFTAR GRAFIK

No. Hal.	Teks	
Grafik 4.1	Kategorisasi Skor <i>Psychological Well-Being</i>	47
Grafik 4.2	Demografi Jenis Kelamin	48
Grafik 4.3	Demografi Usia	49
Grafik 4.4	Demografi Suku	50
Grafik 4.5	Demografi Orang Tua Masih Hidup	50
Grafik 4.6	Demografis Orang Tua Bercerai	51
Grafik 4.7	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Grafik 4.8	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Usia	53
Grafik 4.9	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Suku	54
Grafik 4.10	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Orang Tua Masih Hidup	56
Grafik 4.11	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Orang Tua Bercerai	58
Grafik 4.12	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Aspek Kemandirian	60
Grafik 4.13	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Penguasaan Lingkungan	61
Grafik 4.14	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Perkembangan Diri	62
Grafik 4.15	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Hubungan Positif Dengan Orang Lain	63
Grafik 4.16	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Tujuan Hidup	64
Grafik 4.17	Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Penerimaan Diri	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
1. Blue Print Skala	79
2. Skala Penelitian	81
3. Hasil Uji Validitas	85
4. Hasil Uji Validitas Konstrak	88
5. Hasil uji Realibilitas	95
6. Tabulasi Data	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk menampung anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu dan juga anak terlantar. Panti asuhan di naungi oleh lembaga sosial yang ada di Indonesia, dalam UU RI Menurut Himpunan Peraturan Perundang undangan tentang perlindungan anak (2002:7), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang yang wajar, penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI menyatakan bahwa panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Pengertian yatim sendiri adalah dimana anak yang tidak memiliki seorang ayah atau anak yang di tinggal meninggal oleh ayahnya dalam keadaan belum baligh atau dewasa, sedangkan piatu adalah anak yang ditinggal mati oleh ibunya dalam keadaan belum baligh atau dewasa. Data yang diambil di Kementerian Sosial pada tahun 2018, menyatakan bahwa sekitar 315.000 anak yang di rawat dan diasuh di panti asuhan dan jumlah panti asuhan yang tercatat atau terdaftar di kementerian sosial

mencapai 5.540 lokasi yang ada di Indonesia. Panti asuhan tidak semua di naungi oleh dinas sosial tetapi ada juga yang milik pribadi atau biasa disebut dengan yayasan yang dimana untuk membiayai anak yang berada di panti menggunakan uang pribadi, sedangkan panti asuhan atau biasa disebut yayasan sosial yang dinaungi oleh dinas sosial dibiayai oleh pemerintah.

Seseorang yang tinggal di panti asuhan memiliki status beragam mulai dari anak yang berstatus yatim, piatu, maupun yatim piatu dan di dalam panti tersebut juga terdapat anak yang tinggal karena status anak terlantar, anak kurang mampu dalam hal ekonomi keluarga, dan juga anak yang memiliki orang tua bercerai Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rekyaning (2018) mengatakan bahwa seseorang yang tinggal di panti asuhan dimulai dari usia 5-12 tahun, pada usia tersebut individu tergolong usia remaja.

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, pada masa remaja ini mengalami perubahan seperti, fisik, psikis, seksual, kognitif dan sosial juga dapat meningkatkan ketegangan emosi, suasana hati yang dapat berubah tiap waktu sesuai dengan keadaan remaja (Papalia, 2009). Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja merupakan masa peralihan dan perubahan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tugas remaja adalah mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, mampu membina hubungan yang baik dengan lawan jenis dan sesama jenis dan diharapkan mampu mengontrol emosi, mampu menerima pertemanan atau persahabatan yang tidak hanya dari

teman putri tetapi juga dari teman putra atau keduanya (Hurlock, 1980).

Remaja yang tinggal di panti asuhan sangat membutuhkan teman sebayanya. Ia senang kalau memiliki banyak teman yang bersama dengannya dan mengakui keberadaannya. Remaja di panti asuhan secara tidak langsung akan belajar sikap mandiri, bertanggung jawab, menumbuhkan rasa kepercayaan dan kelekatan dengan orang lain. Remaja yang kesulitan menjalin hubungan yang dekat dengan teman sebayanya akan merasa terasingkan, tidak mampu mengeksplor kemampuan yang ada pada dirinya. Masa remaja adalah masa dimana hubungan dengan keluarga dan teman sebaya menjadi kebahagiaan utama bagi remaja hal tersebut yang dapat memicu munculnya *Psychological well-being* pada remaja (Ni'mah Suseno, 2013).

Sullivan berpendapat (dalam Santrock, 2007) bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan, perkembangan remaja dan menghindarkan anak dari gangguan kesehatan mental. Dengan adanya teman sebaya sebagai kepercayaan bagi remaja maka mampu memberikan dukungan emosi pada remaja dan nasihat dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka dengan adanya hubungan baik dengan teman sebaya mampu memberikan dampak positif kepada remaja dan mengarahkan individu pada pencapaian kesejahteraan psikologis.

Ryff (1995) mengatakan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu kondisi dimana seseorang mampu menerima diri

apa adanya, mempunyai tujuan hidup yang lebih bermakna, menyadari potensi-potensi yang dimilikinya, mampu menciptakan suasana yang aman untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu bertanggungjawab dengan dirinya sendiri, serta selalu berusaha mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya ke arah yang lebih baik.

Psychological well-being adalah realisasi dan pencapaian penuh dalam hidupnya dari potensi yang didapatkan individu dimana potensi yang didapatkan diterima segala kekurangan dan kelebihan, mandiri, mampu membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam artian dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan yang diinginkannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya (Ryff (1989)). Manfaat dalam *Psychological Well-Being* pada remaja akan membantu individu untuk mengembangkan potensi secara maksimal dengan maksimal, membangun tujuan-tujuan hidup, nilai-nilai dan juga arah hidup.

Psychological well-being merupakan istilah yang digunakan untuk melihat kesejahteraan psikologis individu dan untuk memberikan gambaran kesehatan psikologis sehari-hari. *Psychological well-being* merupakan evaluasi dari individu terhadap kehidupan yang dimilikinya dan dapat menerima maupun menjalani sisi positif maupun negatif dalam hidupnya sehingga memiliki kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan untuk masa lalu dan juga masa depan (Ryff, 1989).

Pada penelitian yang berpusat pada tingkatan *Psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan, Penelitian yang dilakukan oleh Puri (2013) menunjukkan bahwa remaja dari orang tua bercerai memiliki *Psychological well-being* lebih rendah dari remaja dengan orang tua tidak bercerai. Hasil penelitian yang dilakukan Jane Savitri (2012) menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki *Psychological well-being* dengan presentase derajat rata-rata pada setiap aspeknya memiliki presentase kurang lebih 50%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) memperoleh hasil yang berbeda yaitu sebanyak 70% remaja yang tinggal di panti memiliki skor *Psychological well-being* yang tinggi. Tinggi rendahnya skor *Psychological well-being* seorang individu dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, locus of control (Ryff & Keyes, 1995).

Setiap orang memiliki tingkat *Psychological well-being* yang berbeda-beda. Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa tinggi rendahnya *Psychological well-being* seseorang dapat dilihat dari kualitas hidup yang dijalani individu. Seseorang yang mampu meberikan makna dalam hidupnya secara penuh dan juga mampu mencapai aktualisasi dalam hidupnya dari kemampuan yang dimiliki, menunjukkan bahwa individu memiliki *Psychological well-being* yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kurang akan memandang hidupnya tidak berarti yang menunjukkan bahwa individu memiliki *Psychological well-being* yang rendah. Namun pada

kenyataan tidak semua remaja dapat memiliki *Psychological well-being* yang tinggi dalam hidupnya karena pada dasarnya mereka mendapatkan banyak hambatan yang berbeda setiap individu dalam mencapai hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 15 anak yang berada di panti asuhan X. Dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dimana kemampuan remaja panti asuhan untuk menjalin hubungan antar pribadi yang hangat, memuaskan, saling mempercayai, serta terdapat hubungan saling memberi dan menerima. Pada hasil wawancara yang dilakukan di panti asuhan, remaja mengatakan bahwa mereka tinggal di panti asuhan menurutnya tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang layak dari pengasuh yang ada di panti. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Adawiyah (2018) bahwa pengasuh yang mengalami kelelahan lebih cenderung untuk memarahi anak asuh yang berada di panti asuhan.

Dari hasil wawancara remaja panti asuhan mengatakan mampu dalam menjalin relasi yang baik dengan sekitarnya terutama pada teman sebayanya, tetapi dikarenakan aturan dalam panti yang tidak memperbolehkan berbicara dengan lawan jenis. Remaja yatim atau yatim piatu memiliki kesulitan dalam menjalin pertemanan diluar maupun di dalam panti (Pilapil, 2015).

Self Acceptance, dimana merupakan sikap positif seseorang terhadap diri sendiri. Remaja di panti asuhan perlu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri (Ryff, 1989). Sebagian besar remaja

panti mengatakan bahwa belum menerima kondisi yang dialaminya saat ini dengan tinggal di dalam panti asuhan dan juga berpisah dengan orang tua. Personal Growth, Merupakan kemampuan untuk tumbuh dan mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan. Dari hasil wawancara yang didapatkan remaja di panti asuhan merasakan adanya pengembangan potensi diri yang berkelanjutan, cukup terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru di luar panti yang didapatkan dan disekolah dengan mengikuti kompetisi sesuai minatnya, dan cukup menyadari potensi yang ada pada dirinya.

Purpose in life, Dimensi ini meliputi keyakinan-keyakinan yang memberikan perasaan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki tujuan dalam hidupnya yang positif, baik masa lalu maupun yang sedang dijalani sekarang (Ryff,1989). Dari hasil wawancara Remaja di panti asuhan mengatakan bahwa mereka telah menyusun apa yang mereka lakukan selanjutnya, seperti ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Tetapi kekhawatiran remaja yang tinggal di panti akan masa depan yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, karena tidak lagi dibiayai oleh panti yang dimana remaja harus mempunyai pilihan yaitu ingin kembali ke kampung bersama keluarga atau ingin menghidupi dirinya sendiri untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Environmental mastery, Dimensi ini meliputi kemampuan remaja di panti asuhan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan dirinya (Ryff,1989). Remaja di panti asuhan memiliki kemampuan yang cukup baik untuk memilih

atau mengubah lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhannya. Dari wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa mereka sebisa mungkin untuk menciptakan lingkungan yang positif dengan cara menjauhi lingkungan yang menurutnya tidak menguntungkan dan juga karena adanya peraturan dalam panti yang harus ditaati

Autonomi, kemandirian remaja di panti asuhan adalah individu dalam dimensi otonomi tercermin dari sejauh mana individu tersebut mampu mengarahkan diri dan bersikap mandiri, memiliki patokan (standar personal) bagi perilakunya (Ryff, 1995). Dari hasil wawancara yang dilakukan remaja panti mampu mandiri dengan melakukan aktifitas sehari-hari tanpa bantuan orang tua, tetapi disisi lain terdapat hal dimana remaja panti tidak dapat melakukannya seperti dalam hal ekonomi.

Permasalahan yang remaja alami di panti asuhan berdasarkan fenomena yang ada cenderung akan membuat remaja berfikir hal seperti kekhawatiran akan masa depan, dan mempunyai kesulitan dalam pendekatan dengan orang baru, maka hal tersebut merupakan ciri-ciri dari seseorang yang memiliki *Psychological well-being* yang rendah (Ni'mah Suseno, 2013). Apabila masalah tersebut mampu dikendalikan kearah yang lebih baik maka anak panti mampu mencapai tingkat *psychological well-being*, sebaliknya jika tidak terbimbing dengan baik maka anak akan cenderung untuk merusak tatanan dan nilai-nilai sosial pada masyarakat (Dariyo, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji *Psychological well-being* sudah banyak dilakukan,

selain itu masih banyak ketidak sesuaian dalam hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya, karena banyaknya faktor dan juga tempat penelitian yang dilakukan beragam. Untuk mencapai *Psychological well-being* yang tinggi pada remaja yang tinggal di panti asuhan akan lebih baik jika mampu menerima diri apa adanya, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain baik dalam panti maupun diluar panti, mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menguasai lingkungannya, dan mampu mengarahkan tujuan hidupnya ke depan. Melalui uraian diatas yang terjadi maka peneliti ingin melihat gambaran *Psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Makassar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat “gambaran *Psychological well-being* yang terjadi pada remaja yang tinggal di panti asuhan”.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologis terutama dalam bidang psikologi sosial yang berhubungan dengan *psychological well-being*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat diketahui gambaran mengenai *Psychological well-being* yang terjadi pada remaja panti asuhan di kota Makassar.

b. Manfaat praktis

- Penelitian ini dapat memberikan manfaat pada panti asuhan dan memberikan masukan agar lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis anak yang berada di panti asuhan.
- Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk remaja yang tinggal dipanti asuhan agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui bimbingan dan pelatihan yang diberikan oleh panti asuhan dan juga pelajaran yang didapatkan dalam sekolah dan mampu memanfaatkan pembelajaran yang didapatkan untuk kedepannya.
- Penelitian ini dapat memberikan masukan atau menambah lagi manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Sosial mengenai gambaran *Psychological well-being* yang mempengaruhi remaja yang tinggal di panti asuhan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Psychological Well-Being

1. Definisi Psychological Well-Being

Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis, tidak memandang usia, gender, status sosial ekonomi, budaya, faktor dukungan sosial ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis. Salah satunya Ryff (1989) mengatakan bahwa Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis merupakan konstruksi paling dasar yang membentuk sikap terhadap kehidupan sehari-hari seseorang. Psychological Well-Being dibentuk berdasarkan penelitian di area kesehatan mental, perkembangan masa hidup manusia dan psikologis klinis (Ryff, 1989).

Psychological Well-Being dikenal sebagai suatu hal yang berhubungan dengan pengalaman dari keadaan diri yang berfungsi optimal. Ada dua perspektif terhadap Psychological Well-Being, pertama ialah tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan yang biasa disebut sebagai pandangan hedonic. Pandangan ini memandang bahwa tujuan hidup yang utama ialah mendapatkan kenikmatan secara optimal atau dengan kata lain mencapai kebahagiaan. Menurut ahli psikologi berpendapat bahwa susunan Well-Being ialah kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mendatangkan

kenikmatan (Ryan & Deci, 2001). Paham hedonisme yang muncul terlebih mengajukan konsep *Subjective Well-Being* yang mangacu pada evaluasi individu terhadap kehidupan mereka. Fokus psikologis hedonis pada kesenangan versus rasa sakit juga mudah menghubungkannya dengan teori perilaku penghargaan dan hukuman (Ryan & Deci, 2001).

Pandangan kedua yaitu *eudaimonic* dimana tujuan dari hidup manusia dalam mencapai ke bahagiaannya dengan cara mengaktualisasikan dirinya (Ryan & Deci, 2001). Istilah *eudaimonic* mengacu pada kesejahteraan yang berbeda dari kebahagiaan (Ryan & Deci, 2001). Ryff dan Keyes (1995) memberikan gambaran mengenai Psychological Well-Being bahwa setiap individu memiliki tujuan hidup, mampu menyadari potensi-potensi yang ada dalam dirinya, menjaga kualitas hubungan dengan orang personal, dan sejauh mana mereka bertanggungjawab dengan hidupnya sendiri.

Ryff (1989) berpendapat bahwa sama dengan Rogers mengenai karakteristik individu yang mempunyai Psychological Well-Being mampu bertanggungjawab penuh dengan kepribadian yang dimilikinya atau sebagai individu yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow mengenai individu yang termotivasi untuk mencapai aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individu yang mampu menyelesaikan masalah secara modern atau biasa disebut dengan individualisasi (*individuation*), konsep Allport tentang

kematangan individu yang sesuai usia (maturity), serta konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integration vs despair.

Psychological Well-Being menjelaskan bahwa bagaimana cara seseorang atau konsep dari suatu yang berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh individu mengenai kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis yaitu bagaimana cara individu mempelajari kehidupan sehari-harinya sehingga seorang individu memiliki tujuan dalam hidupnya agar lebih bermakna, menyadari potensi yang dimiliki, menciptakan dan mengatur hubungan dengan orang lain, sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, serta berusaha mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya Ryff (1989).

Ryff dan Keyes (1995) mendefinisikan Psychological Well-Being adalah sejauh mana seorang individu memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi yang dimiliki oleh dirinya atau kualitas hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan kehidupan yang dijalannya sendiri. Ryff (1989) mendefinisikan Psychological Well-Being merupakan konstruksi multidimensional yaitu yang terbentuk dari sikap terhadap hidup seseorang.

Menurut Ryff (1989) gambaran tentang karakteristik dalam Psychological Well-Being merujuk pada pandangan Rogers

tentang bagaimana orang berfungsi penuh dalam hidupnya, pandangan Maslow yang dimana tentang aktualisasi diri seorang individu dan pencapaiannya, konsep Allport tentang kematangan dalam segala aspek, serta konsep Erikson dalam pencapaian individu yang mencapai integrity vs despair. Menurut Bradburn (dalam Ryff & Keyes, 1995) Psychological Well-Being merujuk pada segala aktifitas yang dilakukan sehari-hari dimana dalam proses sehari-hari tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dari hal yang tadinya negatif menuju ke hal yang positif yang dirasakan seorang individu.

Psychological Well-Being dapat didefinisikan bahwa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan individu seperti halnya kesehatan psikologis tentang bagaimana individu tersebut mengetahui potensi dalam dirinya, sejauh mana seorang individu memiliki tujuan dalam hidupnya, bagaimana kualitas hubungannya dengan orang lain atau tempat bergaulnya, sejauh mana individu tersebut bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, serta berusaha untuk mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya sendiri.

2. Dimensi Psychological Well-Being (PWB)

Ryff menyebutkan bahwa terdapat enam dimensi dari Psychological Well-Being dari psikologi perkembangan, klinis, dan sosial. Ryff (1995) menyebutkan ada enam dimensi Psychological Well-Being adalah, sebagai berikut :

a. Dimensi penerimaan diri (Self-acceptance)

Self-acceptance atau penerimaan diri merupakan dimensi yang menjelaskan mengenai karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal, dan kematangan manusia. Ryff menyatakan bahwa penerimaan diri akan memiliki sikap yang positif mengenai diri sendiri, mampu mengenali dan menerima berbagai aspek kehidupan dimasa lalu, serta merasa bersyukur terhadap kehidupan saat ini.

Sebaliknya, individu yang memiliki nilai rendah dalam dimensi penerimaan diri akan kurang menerima keadaan dirinya, ia kurang menerima keadaan dirinya, kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupannya di masa lalu, memiliki masalah dengan kualitas tertentu dalam dirinya, selalu membandingkan dirinya dengan orang lain dan berharap menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

b. Hubungan positif dengan orang lain (Positive relations with others)

Hubungan positif dengan orang lain menggambarkan individu yang menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, membina hubungan yang hangat dan kepercayaan. Individu yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi ini merupakan individu yang senang bergaul, bersikap baik, dan percaya untuk menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki empati kepada orang lain dan dirinya sendiri, memikirkan

kesejahteraan, memberi dan menerima dalam sebuah hubungan.

Sebaliknya apabila individu rendah dalam dimensi ini akan merasa tidak senang memiliki teman yang banyak, tidak merasa nyaman dekat dengan orang lain, sulit untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain, merasa terisolir dengan lingkungannya, serta sulit mempertahankan hubungan dengan orang lain.

c. kemandirian (Autonomy)

Ryff dan Keyes (2005) menyebutkan bahwa kemandirian ditandai dengan kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri, memiliki kemampuan untuk bertahan, berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu saat mengalami tekanan sosial, serta dapat mengevaluasi diri sendiri berdasarkan standar pribadi. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini mampu mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif, mampu mengatur diri sendiri, serta mampu mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar personal.

Individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain secara berlebihan, dan tidak dapat membuat keputusan sendiri

d. Penguasaan lingkungan (environmental mastery)

Penguasaan lingkungan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelolah lingkungan tempat bergaul secara lebih efektif menggunakan peluang yang disediakan

dilingkungan. Penguasaan lingkungan dimana individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan maka individu tersebut dapat mengatur lingkungan, dapat mengendalikan berbagai aktivitas dalam lingkungan, serta mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut.

Individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini akan merasa kesulitan dalam mengatur kegiatan sehari-harinya, merasa tidak mampu untuk mengubah lingkungan yang diinginkan dan mengabaikan kesempatan yang ada.

e. Tujuan hidup (purpose in life)

Tujuan hidup yang dimana masa lalu sangat penting atau pengalaman hidup mereka memiliki makna dan tujuan. Individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi ini akan memiliki arah dan tujuan hidup, merasa bahwa masa lalu dan masa depannya berarti, memiliki keyakinan bahwa hidup harus memiliki tujuan. Individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini akan merasa hidupnya kurang bermakna, kurang memiliki tujuan hidup, tidak belajar dari pengalaman di masa lalu, serta tidak memiliki keyakinan dalam hidup sehingga hidupnya tidak bermakna.

f. Pertumbuhan pribadi (personal growth)

Pertumbuhan pribadi ialah mampu mengaktualisasikan diri sendiri serta menyadari dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara terus menerus agar bertumbuh

menjadi individu yang lebih baik. Individu yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi ini memiliki ciri-ciri individu yang selalu memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, serta selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya dan tingkah laku.

Individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini akan mengalami stagnation, kurang memiliki keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, serta merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru.

3. Faktor yang mempengaruhi Psychological Well-Being (PWB)

a. Usia

Usia berkaitan dengan Psychological Well-Being seseorang. Ryff (1989) pada penelitiannya menemukan bahwa dimensi environmental mastery (penguasaan lingkungan) dan dimensi autonomy (kemandirian) lebih menonjol pada individu dewasa madya. Beberapa dimensi dalam Psychological Well-Being akan meningkat seperti penerimaan diri dan kemandirian (Buhler & Massarik; Erikson dalam Ryff, 1989), dengan bertambahnya usia, maka tantangan yang dihadapi juga akan berbeda-beda dan bertambah.

Penelitian yang dilakukan Ryff (1989) menemukan bahwa terdapat perbedaan Psychological Well-Being pada individu dalam rentang usia tertentu.

b. Gender

Perbedaan gender dapat mempengaruhi dimensi seperti, hubungan yang positif dengan orang lain, wanita cenderung lebih tinggi dalam tingkat Psychological Well-Being dibanding dengan pria. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir pada wanita yang berpengaruh terhadap strategi *coping stress* yang dilakukan, serta aktivitas yang dilakukan, dimana wanita memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dari pada pria (Ryff & Singer, 2006).

c. Budaya

Kebudayaan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi Psychological Well-Being seseorang. Menurut Ryff & Singer (1996) perbedaan budaya barat cenderung melihat nilai individualisme dan kebebasan, dimana dalam konteks Psychological Well-Being hal ini akan mempengaruhi *self-acceptance* dan *autonomy*. Berbeda dengan budaya timur yang cenderung lebih mengedepankan kolektivisme dan interdependensi yang dimana Psychological Well-Being seseorang akan mempengaruhi secara signifikan terhadap dimensi *positive relation with others*

Budaya dapat mempengaruhi dimensi penerimaan diri dan otonomi dimana budaya barat tinggi dalam dimensi tersebut,

sedangkan budaya timur memiliki nilai yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

d. Status pernikahan

Individu yang mempunyai Psychological Well-Being dapat mempengaruhi status pernikahan. Individu yang memiliki status pernikahan diketahui memiliki dimensi *self-acceptance* dan *purpose in life* yang lebih tinggi di bandingkan dengan individu yang hidup melajang. Lewat Pernikahan, seseorang mendapatkan dukungan social yang bisa diperoleh dari pasangan, keluarga, teman, tetangga, atau komunitas masyarakat Asnani & Inguva (dalam Larasati, 2012).

e. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi mengerah pada status sosial seseorang yang dibagi menjadi dua yaitu, status sosial ekonomi yang rendah dimana akan mempengaruhi dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup seorang individu, sedangkan status sosial ekonomi tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap dirinya dan memiliki tujuan dalam hidupnya. Faktor status sosial ekonomi juga turut mempengaruhi Psychological Well-Being bagi seseorang (Ryff & Singer, 2008).

Faktor-faktor yang tercakup di dalam tingkatan status sosial ekonomi juga meliputi pendidikan, pendapatan dan pekerjaan (Ryff & Singer, 1996). Melalui penelitian terhadap sampel dewasa madya didapatkan bahwa tingkat

Psychological Well-Being individu akan lebih baik apabila memiliki status pendidikan pekerjaan yang tinggi.

f. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi Psychological Well-Being seseorang individu, pendidikan memiliki korelasi positif yang kuat, khususnya pada dimensi personal growth dan purpose in life. Berdasarkan penelitian Ryff (1996), individu yang telah menempuh pendidikan yang tinggi memiliki Psychological Well-Being yang tinggi. Penelitian tersebut merupakan adanya dimensi purpose in life dan personal growth yang tinggi pada responden penelitian yang berpendidikan tinggi.

g. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar individu dan mempengaruhi kehidupan individu seperti dukungan dari pasangan, orangtua, sahabat rekan kerja maupun organisasi sosial.

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2012), mengatakan bahwa tahap perkembangan remaja berlangsung antara usia 12 tahun hingga 22 tahun. Bagi wanita dimulai pada usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan pada pria dimulai pada usia 13 tahun sampai 22 tahun. Pada remaja terbagi atas dua bagian rentang usia yaitu remaja awal yang dimulai pada usai

antara 12/13 tahun hingga dengan usia 21/22 tahun. Waktu rentang usia remaja terbagi atas 3 yaitu, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Masa remaja adalah dimana masa kritis terjadinya peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa mengenai fungsi mental, fisik, dan psikologis dirinya Santrock (2003). Masa remaja adalah masa dimana peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, mental, dan psikososial. Erikson (dalam Papalia, Olds, & Fildsman, 2001) memandang masa remaja merupakan tahap utama dalam membangun mental manusia karena pada masa ini individu mulai menentukan ingin menjadi seperti apa kedepannya seorang individu.

Pengertian remaja dalam KBBI kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolecence yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa pubertas dan masa remaja tidak jauh beda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah bisa mengadakan reproduksi.

Seperti halnya perkembangan pada masa kanak-kanak, perkembangan masa remaja diwarnai oleh interaksi oleh antara faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Stanley hall (1904)

mengajukan pandangan bahwa “badai dan stress” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Remaja sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual cara berpikir remaja ini memungkinkan dirinya untuk mengintegrasikan dirinya dalam masyarakat dewasa, tetapi juga terlihat lebih menonjol dari masa periode perkembangan (Shaw & Costanzo, 1985).

Menurut Erik Erikson terdapat tahap identitas versus kebingungan peran pada tahap ini remaja bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda, sambil mencoba mengintegrasikan dengan identitas yang didapatkan dari tahap-tahapan sebelumnya. Erikson melihat bahwa keadaan memalukan dari masa remaja dapat menyebabkan adanya kebingungan identitas, ketidakpastian mengenai kemampuan, asosiasi dan tujuan masa depan untuk individu tersebut (dalam Santrock, 2012).

2. Karakteristik masa remaja

Hurlock (1980) menyatakan adapun ciri-ciri masa remaja yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan adalah apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya yang akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap pada saat ini dan yang akan datang. Dalam periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan peran akan apa yang harus dilakukan. Pada masa ini

remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa, sehingga jika remaja berperilaku seperti anak-anak maka ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya.

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa remaja sebagai periode perubahan yang bersifat universal pada remaja yaitu meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologisnya terjadi. Perubahan emosi lebih cepat terjadi pada masa awal remaja dan meningkatnya emosi lebih menonjol pada remaja akhir. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Pada masa remaja akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga merasa terbebani.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan yang dialami oleh remaja yaitu pertama karena sepanjang masa kanak-kanak setiap masalah yang dihadapi diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga remaja tidak mempunyai pengalaman. Kedua remaja merasa mandiri, sehingga ingin menyelesaikan masalahnya sendiri dan mereka menolak bantuan orang tua dan guru.

d. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi lebih pemarah. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi, pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri dan kehidupannya secara realistik.

e. Masa remaja sebagai pencarian identitas diri

Identitas diri merupakan hal yang sangat penting di masa remaja. Remaja dituntut untuk menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan mampu membentuk suatu identitas diri yang stabil dan memiliki pandangan yang jelas mengenai masa remaja, menyadari kekurangan dan kelebihan pada dirinya, percaya diri, mampu mengambil keputusan yang penting, mengenali perannya dalam masyarakat dan mampu mengantisipasi tantangan yang akan terjadi kedepannya. Remaja yang berhasil mengatasi konflik akan tumbuh dengan penghayatan mengenai dirinya yang menyegarkan dan dapat diterima. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan mengalami kebingungan identitas. Kebingungan identitas

pada remaja akan membuat mereka menarik diri dari lingkungannya, mengisolasi diri dari sebaya dan keluarga, atau mereka meleburkan diri ke dalam dunia kawan sebaya, sehingga mengakibatkan kehilangan identitas diri.

f. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Remaja yang mencapai usia kematangan akan menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum cukup, oleh karena itu remaja memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat dalam seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini memberikan citra yang mereka inginkan.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Suntrock (2007) mengatakan bahwa tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut: Mampu menerima keadaan fisik;

- a. Mampu memahami peran seks dalam hidup;
- b. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- c. Mencapai kemandirian emosional;
- d. Mampu menerima keadaan fisiknya;
- e. Mengembangkan kosep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai masyarakat;

- f. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- g. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan memasuki dunia dewasa;
- h. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan;
- i. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

C. Panti asuhan

1. Definisi Panti asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga untuk menampung anak-anak yang berstatus yatim, piatu, yatim piatu, berstatus tidak mampu dan juga orangtua bercerai. Menurut Depsos RI (2004) tugas lembaga tersebut untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan juga ajaran spiritual. Panti asuhan merupakan tempat untuk kesejahteraan sosial anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/ wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai penerus cita-cita bangsa.

Menurut KBBI panti asuhan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, anak dengan status ekonomi rendah

dan anak dengan status orangtua bercerai. Menurut pasal 2 Bab 1 tentang kedudukan, tugas dan fungsi organisasi dan tata kerja panti sosial di lingkungan departemen sosial, panti sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bag penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut departemen Sosial RI (1997), system pengasuhan di panti asuhan terbagi menjadi 2 macam yaitu :

a. Sistem pengasuhan berbentuk asrama

Pada panti asuhan yang mengambil sistem asrama, dimana anak-anak dikumpulkan dalam jumlah yang banyak dan ditempatkan dalam bangunan yang berbentuk asrama. Anak asuh dibentuk menjadi kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 15 sampai 20 anak dan ditempatkan dalam satu kamar, dengan diberikan pengasuh satu atau lebih pengasuh yang bertindak sebagai ibu atau bapak bagi anak asuhnya. Sistem pengasuhan seperti ini memiliki kelebihan yaitu dapat menampung anak-anak dalam jumlah yang banyak dengan biaya yang relative murah, karena tidak memerlukan banyak staf atau pengasuh. Kekurangannya dalam system pengasuhan seperti ini yaitu, kurang intensif dalam perawatan, menjaga dan

membimbing anak asuh, selain itu kehangatan seperti dalam keluarga lebih sulit untuk diciptakan.

b. Sistem pengasuhan berbentuk cottage atau pondok

Sistem pengasuhan berbentuk pondok ini pada umumnya hamper sama dengan kehidupan keluarga saat mereka di rumah sendiri. Pola berbentukpondok ini meupakan unit rumah dengan keluarga asuh yang bersifat lebih kecil. Anak yang diasuh dalam kelompok kecil yang ditempatkan dalam satu rumah ini mempunyai orang tua asuh pengganti, anak asuh dalam system ini lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya, karena mendapatkan bimbingan, perhatian dan pengawasan yang lebih intensif. Kelemahan dalam system pondok ini yaitu masalah dalam keuangan dan recruitment karena membutuhkan banyak pengasuh, serta kemungkinan munculnya konflik fundamental dalam hubungan antara anak, orang tua atau keluarga asuh, anak asuh dan anak kandung, dan anak asuh dengan anak asuh.

2. Tujuan panti asuhan

Tujuan panti asuhan menurut departemen sosial RI (1997) yaitu :

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak yang terlantar yang diasuh dalam panti asuhan dengan cara membantu dan membimbing mereka kerah perkembangan pribadi yang wajar untuk kehidupannya di masa depan dengan memberikan

keterampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik buat diri sendiri, orang lain, dan juga keluarga.

- b. Panti asuhan memberikan kesejahteraan sosial kepada anak yang tinggal di panti asuhan sehingga terbentuk pribadi yang matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan keluarganya.

Panti asuhan juga bukan hanya memberikan kesejahteraan kepada anak panti berupa pelayanan dan maupun kesejahteraan sosial tetapi juga memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuhan agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi panti asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengetesan anak terlantar. Menurut departemen sosial RI panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak yaitu untuk pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan
- b. Fungsi pemulihan ditunjukkan untuk menembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari beragam keahlian, teknik, dan fasilitas khusus yang ditunjukkan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

- c. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam, fungsi ini ditujukan untuk keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.
- d. Fungsi pengembangan merupakan kemampuan anak asuh untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya.
- e. Fungsi pencegahan merupakan intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan untuk menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang dan di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk menekankan pola tingkah laku yang wajar.
- f. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- g. Sebagai pusat pengembangan keterampilan bagi anak yang di asuh agar saat mereka keluar dari panti asuhan dapat mengembangkan keterampilannya lebih jauh lagi dengan mencari pekerjaan atau masuk dalam perguruan tinggi sesuai dengan keinginannya dan yang disukai.

D. Tingkat Psychological well-being pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kota Makassar

Psychological well-being (atau yang sering disingkat PWB), merupakan konstruksi multidimensional yang terbentuk dari sikap terhadap hidup seseorang Ryff (1989). Psychological Well-Being

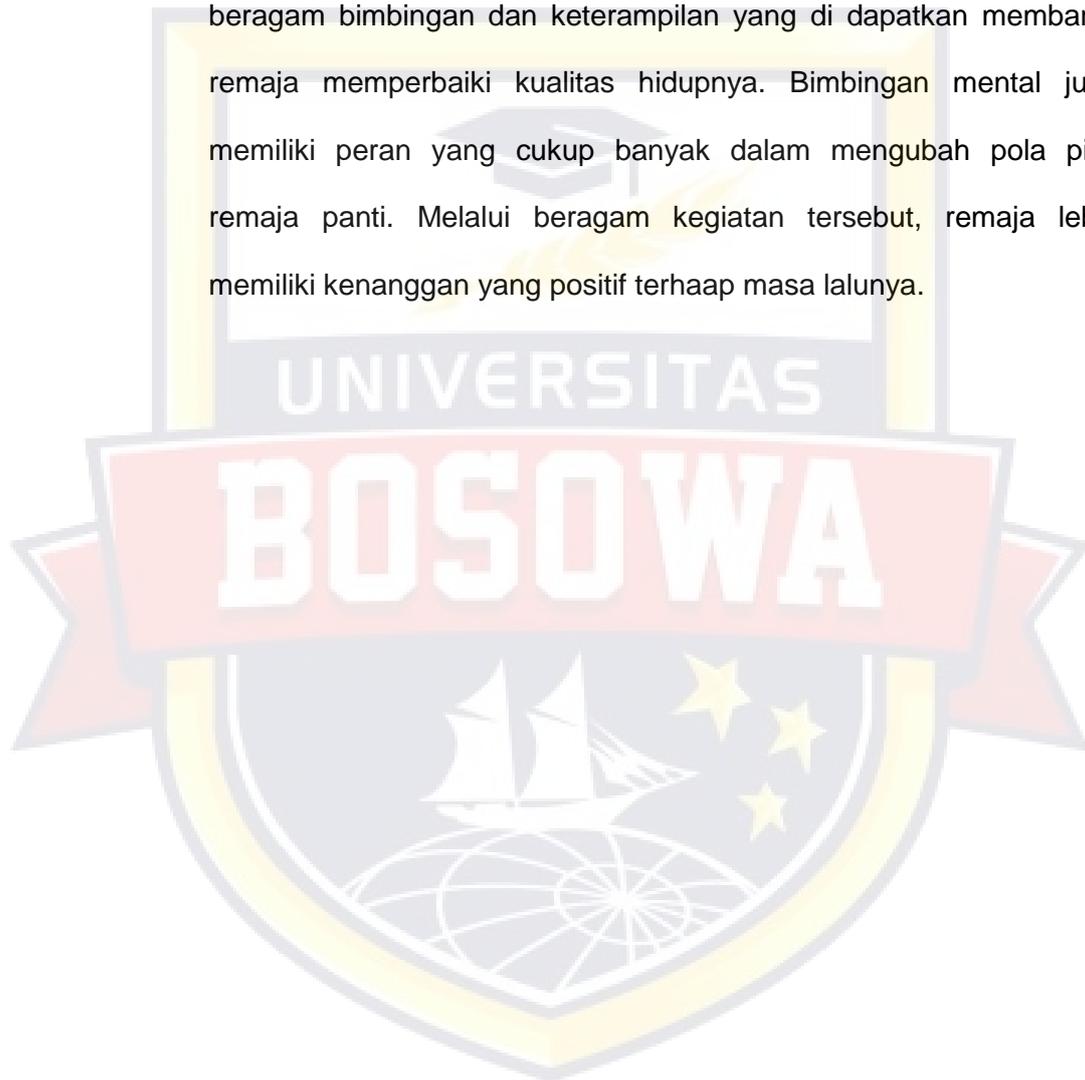
merupakan evaluasi dari individu terhadap kehidupan yang dimilikinya dan dapat menerima maupun menjalani sisi positif maupun negatif dalam hidupnya sehingga memiliki kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan untuk masa lalu dan juga masa depan.

Menurut Ryff (dalam Hartati, 2013) mengatakan bahwa Psychological Well-Being adalah dimana sebuah kondisi individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri, dapat mengatur tingkah lakunya dalam lingkup pergaulannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna, serta mampu mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Psychological Well-Being memiliki 6 dimensi yang dimana semua dimensi yang tercantum didalamnya ialah, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, kemandirian, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup (Ryff, 1989).

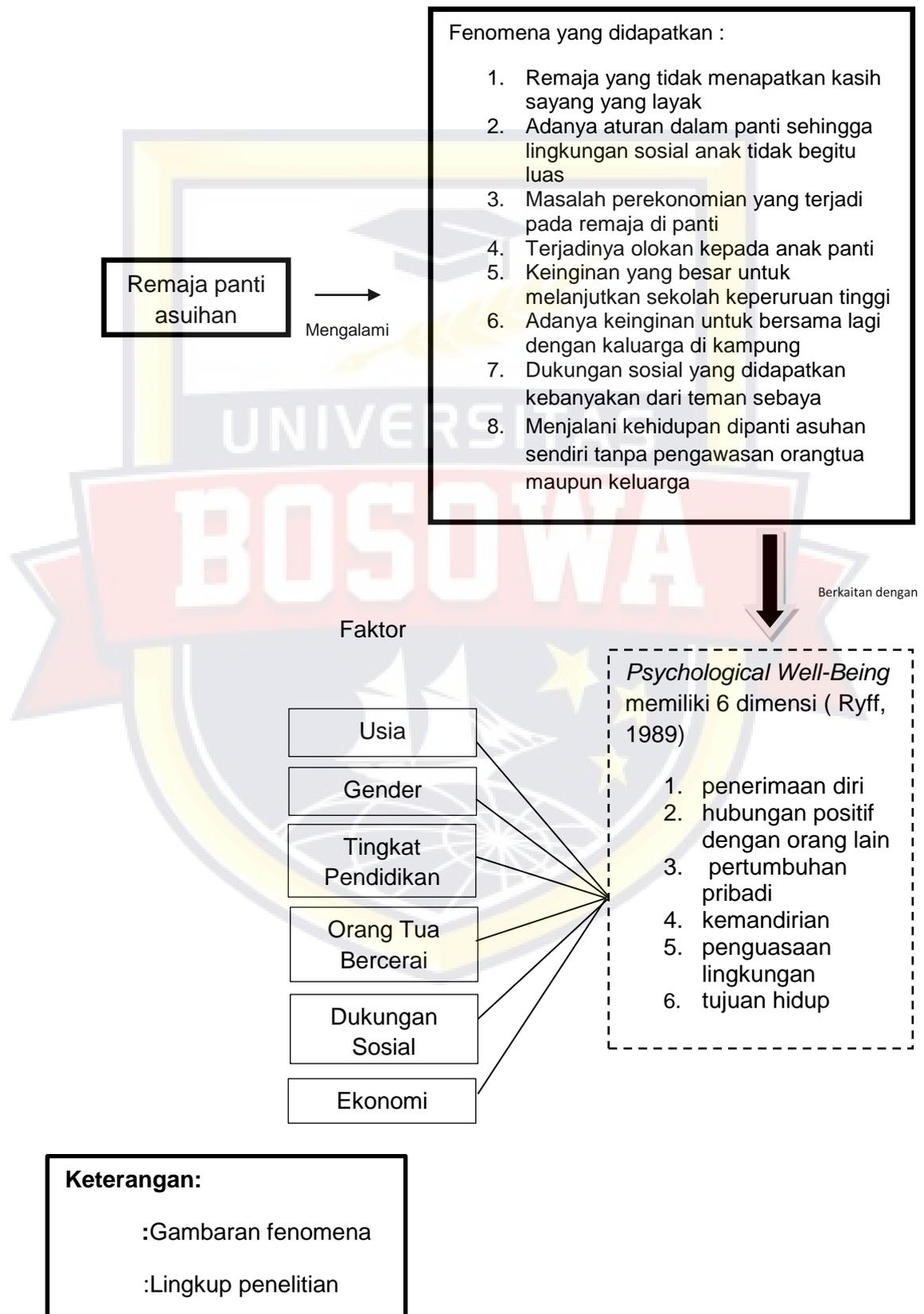
Masa remaja adalah dimana masa kritis terjadinya peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa mengenai fungsi mental, fisik, dan psikologis dirinya Santrock (2004). Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari identitasnya, seperti yang dikemukakan oleh Erikson (1968) bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi identitas vs kebingungan identitas.

Menurut Depsos RI (2004) tugas lembaga tersebut untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan juga

ajaran spiritual. Panti asuhan atau panti sosial berkewajiban untuk memberikan dan memenuhi segala keperluan anak asuh termasuk memberikan kasih sayang dan juga perhatian. Hasil penelitian yang dilakukan (Rahmawati, 2015) menyatakan bahwa remaja dengan beragam bimbingan dan keterampilan yang di dapatkan membantu remaja memperbaiki kualitas hidupnya. Bimbingan mental juga memiliki peran yang cukup banyak dalam mengubah pola pikir remaja panti. Melalui beragam kegiatan tersebut, remaja lebih memiliki kenangan yang positif terhadap masa lalunya.



Kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif untuk menjawab masalah yang diangkat oleh peneliti yang berkaitan dengan data berupa angka atau numerik. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal penelitian akan dilakukan (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini adalah penelitian yang termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan berlangsung dalam waktu yang lampau atau saat ini. Penelitian deskriptif dapat mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi juga bisa mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangan.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk acak yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi yang diinginkan oleh peneliti yang kemudian ditarik kesimpulan Sugiono (Hamdi & Baharuddin, 2014). Variabel ialah konsep yang dapat diukur oleh peneliti dan hasil dari pengukurannya bervariasi (Sarmanu, 2017). Variabel dalam penelitian kuantitatif perlu diidentifikasi berdasarkan fungsi terdapat

definisi operasional, adapun variabel dalam penelitian ini yaitu Psychological Well-Being.

C. Defenisi Konseptual dan Operasional Penelitian

1. Definisi Konseptual

Konsep adalah sebuah kata yang melambangkan sebuah gagasan, abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu objek atau fenomena-fenomena tertentu. Definisi konseptual menggambarkan ciri-ciri atau kualitas yang khas dari fenomena yang didefinisikan. Definisi konseptual tidak diperkenankan bersifat sirkular (berputar-putar). Definisi konseptual dinyatakan dalam istilah yang jelas dan tidak memiliki lebih dari satu arti (Sumantri, 2015).

Psychological Well-Being adalah potensi yang dimiliki oleh seorang individu dalam hidupnya dan memiliki tujuan dalam hidupnya yang lebih positif untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Individu tersebut memiliki kemandirian dalam hidupnya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengontrol dan memanfaatkan lingkungan tempat individu berada, memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta dapat memiliki penerimaan diri yang baik. (Ryff, 1989).

2. Definisi operasional penelitian

Psychological Well-Being merupakan karakteristik individu yang berfungsi secara penuh sebagai makhluk sosial yang diukur melalui skala Ryff's Psychological Well-Being yang dikemukakan

oleh (Ryff, 1989). Pada penelitian skala Psychological Well-Being mengukur enam dimensi menurut Ryff (1989) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Enam dimensi tersebut merupakan kemampuan yang akan diukur dalam pribadi seorang anak panti asuhan.

D. Populasi & Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, benda, atau kejadian yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan objek penelitian (Suryani & Hendryadi, 2015). Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang berada di kota Makassar yang tinggal di panti asuhan. Badan pusat Statistik Kota Makassar (2018) menemukan bahwa jumlah anak asuh di kota Makassar sebanyak 1100 orang dengan total sebanyak 80 panti asuhan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari subjek populasi dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi yang ada (Sugiyono, 2017). Peneliti telah mengetahui jumlah populasi dari data BPS (Badan pusat Statistik), namun data yang didapatkan tidak spesifik tidak

memberikan penjelasan lebih lanjut, seperti jumlah setiap anak yang diasuh dalam panti, berapa jumlah kategori anak yang diasuh seperti usia dini dan remaja. Data BPS menyebutkan beberapa jumlah panti asuhan dan jumlah anak yang diasuh tiap kecamatan. Sehingga untuk menentukan sampel yaitu menggunakan probability yakni teknik cluster sampling

Teknik cluster sampling adalah cara pengambilan sampel dengan menentukan sampel bila objek yang diteliti atau sumber pada data yang didapatkan sangat luas. Langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan sistem random acak untuk menentukan kecamatan apa saja yang hendak diteliti dikarenakan jumlah kecamatan yang ada di Kota Makassar berjumlah 14 kecamatan. Karena di setiap kecamatan jumlah anak yang diasuh berbeda-beda di dalam satu panti asuhan maka digunakan teknik populasi diproportionate stratified untuk menghindari ketimpangan pada jumlah sampel setiap kecamatan.

penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Issac dan Michael (Sugiyono, 2013) dengan taraf kesalahan mencapai 5%, dari data yang di dapatkan dalam Dinas Sosial kota Makassar tahun 2019 diketahui jumlah anak asuh di panti asuhan berjumlah 1100 orang, dimana jika ditentukan sampel dengan kesalahan 5% akan mengeluarkan jumlah sampel penelitian sebanyak 342 orang dengan menggunakan perhitungan rumus Issac dan Michael. Adapun kriteria yang ditentukan peneliti untuk dijadikan sampel, yaitu:

- a. Memasuki tahap perkembangan usia remaja (12-19 tahun);
- b. Menetap atau tinggal dalam panti asuhan yang ada di Kota Makassar;
- c. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan;

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini yaitu dengan menyebarkan skala kepada remaja yang tinggal di panti asuhan yang berada pada kota Makassar. Skala adalah alat ukur yang terdiri dari beberapa pernyataan, sehingga memunculkan respon yang menggambarkan keadaan diri subjek yang sedang diteliti (Azwar, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala PWB (Psychological Well-Being).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yang terdiri dari lima pilihan jawaban (options) yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala likert terdiri dari item favorable dan unfavorable, dimana item yang tergolong favorable cara coding sebagai berikut SS= 5, S= 4, N= 3, TS= 2 dan STS= 1 sedangkan untuk item yang tergolong unfavorable memiliki cara coding sebagai berikut SS= 1, S= 2, N= 3, TS= 4, dan STS= 5.

Tabel 3.1 Skoring Alat Ukur

Pilihan	Aitem Favorable	Aitem unfavorable
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

F. Skala Psychological Well-Being

Variabel PWB (Psychological Well-Being) diukur dengan menggunakan skala Adaptasi dari Rezty fany dengan dasar teori dari Ryff (1989) yang terdiri dari 48 item. Kisi-kisi alat ukur Psychological Well-Being berdasarkan aspek yang dapat menggambarkan (Psychological Well-Being) seseorang menurut (Ryff, 1989) yaitu

Tabel 3.2 Blue Print Skala Psychological Well-Being adaptasi dari Rezty Fany

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Kemandirian	Berpegangan Pada Penilaian Diri Sendiri Untuk Membuat Keputusan Penting	1, 25	13, 37	4
		Tidak Mudah Terpengaruh Akan Tekanan Sosial Dalam Bertingkah Laku Dan Berpikir Dengan Cara Tertentu	2, 26	14, 38	4
2	Penguasaan Lingkungan	Dapat Mengatur Situasi Sehari-Hari	3, 27	15, 39	4
		Mampu Untuk Mengubah Atau Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekitarnya	4, 28	16, 40	4
3	Perkembangan Diri	Tidak Mengalami Stagnasi	5, 29	17, 41	4
		Mampu Melihat Peningkatan Dan Pengemabngan Diri	6, 30	18, 42	4
4	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	Mampu Membina Hubungan Interpersonal	7, 31	19, 43	4
5	Tujuan Hidup	Mampu Mempertahankan Hubungan Dengan Orang Lain	8, 32	20, 44	4
		Memiliki Makna Dalam Hidup Dan Cita-Cita Yang Jelas	9, 33	21, 45	4
6	Penerimaan Diri	Tidak Melihat Makna Yang Terkandung Untuk Hidupnya Dari Kejadian Masa Lalu	10, 34	22, 46	4
		Bangga Dengan Apa Yang Telah Terjadi Pada Kehidupan Masa Lalu	11, 35	23, 47	4
		Menerima Diri Apa Adanya	12, 36	24, 48	4
Total					48

G. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauhmana alat ukur dapat dipercaya untuk mengukur apa yang hendak diukur. Suatu penelitian dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi ketika menghasilkan data yang akurat dan memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur dengan mengikuti tujuan suatu pengukuran. Hasil suatu penelitian dapat dikatakan tidak valid ketika tidak menggambarkan aspek yang akan diukur (Azwar, 2016). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstrak.

a. Validitas isi

Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan suatu tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau orang yang ahli dalam bidangnya (expert judgment). Validitas isi digunakan untuk melihat apakah masing-masing item dalam suatu tes layak untuk mengungkapkan atribut yang diukur sesuai dengan indikator keperilakuannya. Validitas isi sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain item yang hendak diukur (Azwar, 2017). Validitas isi terbagi atas dua yaitu validitas logis dan validitas tampak.

1) Validitas logis

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dari Lawshe (1975) yaitu dimana CVR (Content Validity Expert) (Azwar, 2016). Dalam prosedur ini terdapat SME (Subject Matter Expert) yang diminta untuk menyatakan esensial aitem pada tes bagi operasional konstruk teoritik yang bersangkutan. Suatu aitem dinilai esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran dan benar-benar apa yang hendak diukur. Penelitian dalam hal ini menggunakan SME yang berkopentent dibidangnya yaitu dosen Psikologi.

2) Validitas tampak

Azwar (2017) mengemukakan bahwa validitas tampak atau face validity bertujuan untuk menilai relevansi atau keselarasan aitem dengan tujuan ukur suatu skala. Validitas tampak adalah validitas yang dianggap penting, namun mempunyai nilai signifikan yang rendah karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (appearance), seperti, penilaian terhadap uji keterbacaan dengan memberikan skala asli yang masih berbahasa Inggris kepada orang profesional untuk mengartikan kedalam bahasa Indonesia, kerapian, layout dan kesesuaian konteks item dengan tujuan alat ukur. Kesesuaian konteks aitem dengan melihat bahasa

yang digunakan sudah sesuai dengan kriteria sampel yang akan diberikan skala.

Selanjutnya peneliti meminta kepada 10 remaja untuk menganalisis face validity pada skala. Pada awalnya peneliti meminta kesediaan remaja tersebut. Setelah remaja bersedia, kemudian peneliti memberikan skala dan sebuah format penilaian untuk validitas tampak. Dalam format penilaian validitas tampak menilai beberapa hal seperti pengantar skala, font yang digunakan, model pencetakan skala, instruksi dalam pengisian skala, dan lain-lain. Apabila tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap apa yang hendak diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas tampak telah terpenuhi.

b. Validitas konstruk

Allen & Yen (dalam Azwar, 2017) mengatakan bahwa validitas konstruk adalah sejauhmana kemampuan suatu alat tes dapat mengungkapkan trait atau konstruk teoritik yang hendak diukur. Suatu alat tes dapat dikatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi jika alat tes tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan teori yang mendasarinya. Dalam penelitian ini validitas konstruk dapat dilihat dengan menggunakan aplikasi lisrel 8.70. Validitas konstruk dilakukan dengan mengkorelasikan antar item dengan ketentuan nilai P value > 0.05 dan RMSE < 0.05 .

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan pada instrument (alat ukur) dalam melakukan pengukuran gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas instrument adalah suatu instrument yang bila digunakan beberapa kali dalam mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang juga sama. Tinggi rendahnya reliabilitas data penelitian ditunjukkan dengan angka yang disebut dengan koefisien reliabilitas. Jika dalam uji instrument dipakai lebih dari dua kali dan hasil pengukurannya yang diperoleh konsisten, maka instrument tersebut reliable. Untuk menguji reliabilitas menggunakan bantuan SPSS 20.0 for Windows, adapun tingkat dalam reliabilitas yaitu :

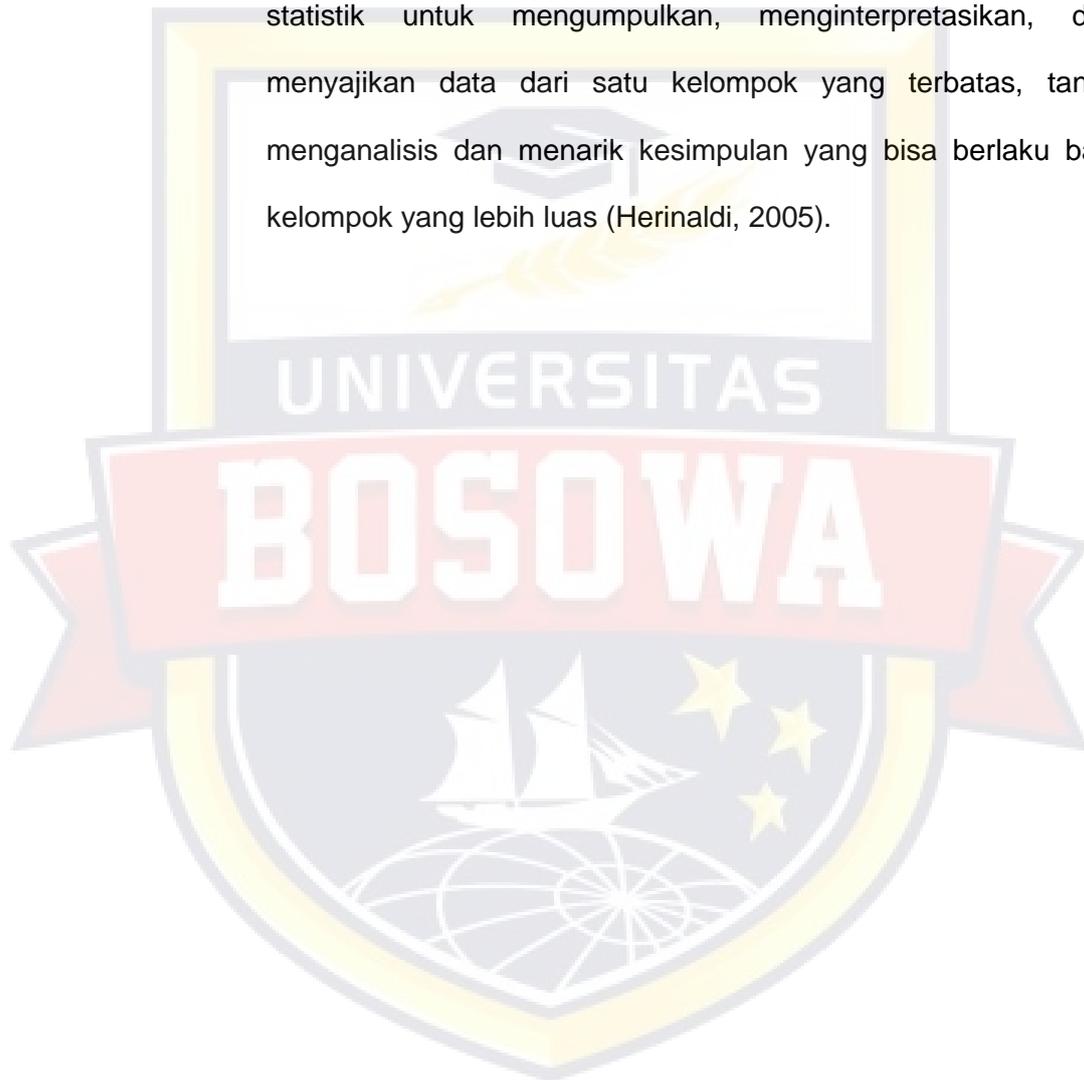
Tabel 3.3 Tingkat Realibilitas

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi

H. Metode Analisis Data

Secara umum statistik ialah suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyajikan, menginterpretasikan, dan menganalisis data guna untuk mendukung pengambilan kesimpulan yang valid dan berguna sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang masuk akal.

Setelah uji statistik dilakukan maka selanjutnya dilanjutkan dengan analisis uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran untuk variabel yang di teliti melalui data sampel (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif adalah tahap statistik untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menyajikan data dari satu kelompok yang terbatas, tanpa menganalisis dan menarik kesimpulan yang bisa berlaku bagi kelompok yang lebih luas (Herinaldi, 2005).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISA DESKRIPTIF

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2017). Hasil olahan data analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan tools SPSS 23.00 for windows dan Microsoft excel untuk mengetahui tingkat PWB, penelitian ini menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.1 kategorisasi skor

Batas Kategori	KET
$M + 1,5SD < X$	Sangat tinggi
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	Tinggi
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	Sedang
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	Rendah
$X \leq M - 1,5SD$	Sangat Rendah

Skor Variabel *Psychological Well Being*

Adapun hasil analisis deskriptif diperoleh yaitu sebagai berikut:

Hasil Analisis Data *Psychological Well Being*

Tabel 4.2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total PWB	403	93	157	123,10	12,181

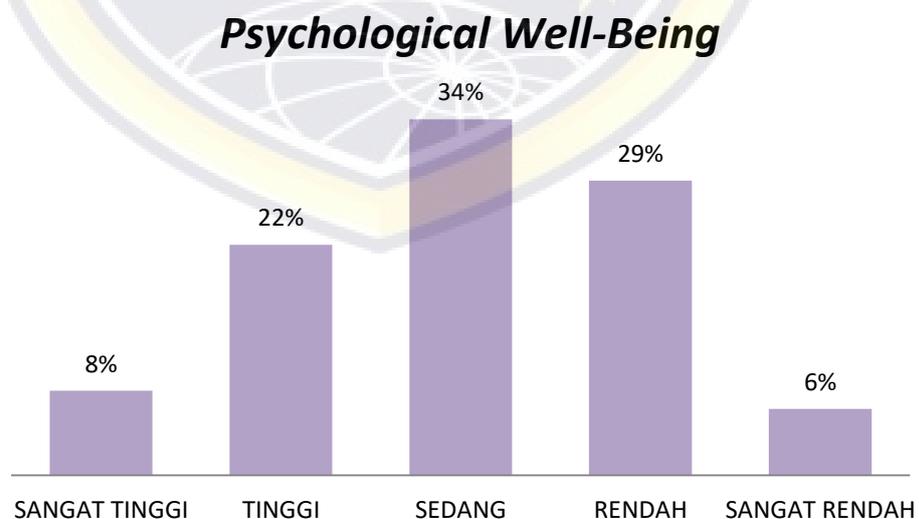
Pada analisis deskriptif untuk variabel Perilaku konsumtif diperoleh skor minimal sebesar 93 dan skor maksimal sebesar 157. Standar deviasi sebesar 12,181 diperoleh dengan mean sebesar 123,10. Adapun distribusi frekuensi skor Perilaku konsumtif berdasarkan kategori yaitu sebagai berikut:

Kategorisasi Skor
Tabel 4.3

Batas Kategori	Rentang Skor	KET	N	%
$M + 1,5SD < X$	$X < 141,37$	Sangat tinggi	33	8%
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$129,19 < X < 141,37$	Tinggi	90	22%
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$117,01 < X \leq 129,19$	Sedang	139	34%
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$104,83 < X \leq 117,01$	Rendah	115	29%
$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 104,83$	Sangat Rendah	26	6%

Keterangan:
I = Mean
SD = Standar Deviasi

Gambar 4.1 Kategorisasi Skor *Psychological Well-Being*



Berdasarkan hasil kategorisasi skor tersebut, maka diperoleh 33 responden (8%) memiliki *Psychological well-being* sangat tinggi, 90 responden (22%) memiliki *Psychological well-being* tinggi, 139 responden (34%) memiliki *Psychological well-being* sedang, 115 responden (29%) memiliki *Psychological well-being* rendah, 26 responden (6%) memiliki *Psychological well-being* sangat rendah.

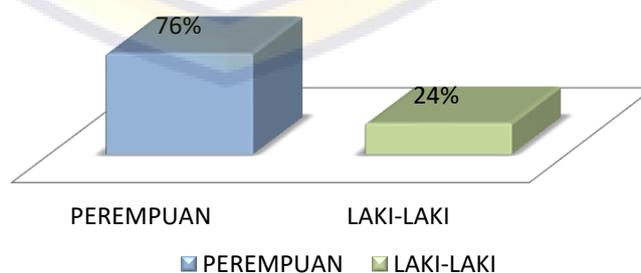
B. Deskriptif Gambaran Umum *Psychological Well Being*

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 12 tahun hingga 19 tahun yang tinggal dalam panti asuhan di Kota Makassar. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu 403 responden, Berikut akan dipaparkan gambaran umum responden.

1. Gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin

Responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan jumlah responden perempuan sebanyak 308 responden atau sebanyak (76%) dan laki-laki sebanyak 95 responden atau (24%) responden dari 403 responden.

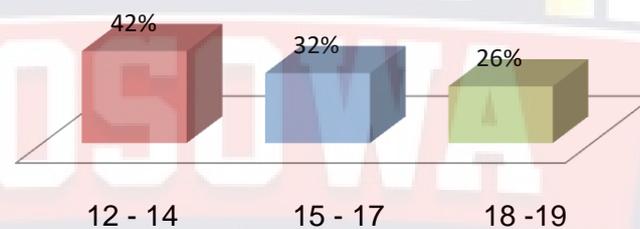
Grafik 4.2 Demografi Jenis Kelamin



2. Gambaran umum subjek berdasarkan usia

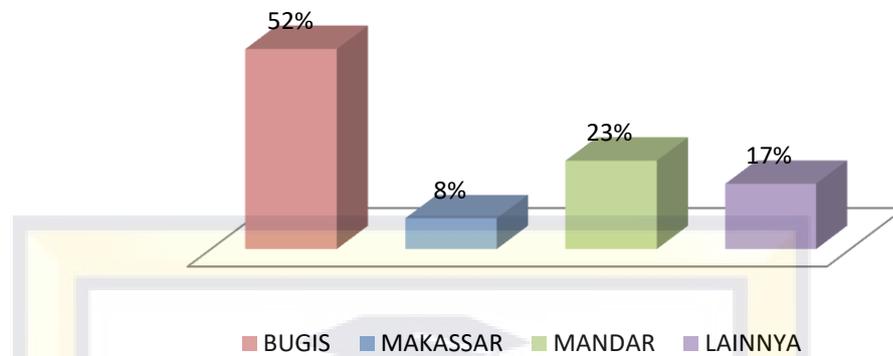
Responden dalam penelitian ini berusia 12 tahun sampai 19 tahun dengan jumlah responden sebanyak 403 responden. Pada demografis usia, responden dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu 12 tahun sampai 14 tahun, 15 tahun sampai 17 tahun, 18 tahun sampai 19 tahun. Adapun usia 12 tahun sampai 14 tahun sebanyak 171 responden atau (42%), usia 15 tahun sampai 17 tahun sebanyak 129 responden atau (32%), dan usia 18 tahun sampai 19 tahun sebanyak 103 responden atau (26%) dari 403 responden.

Grafik 4.3 Demografi Usia



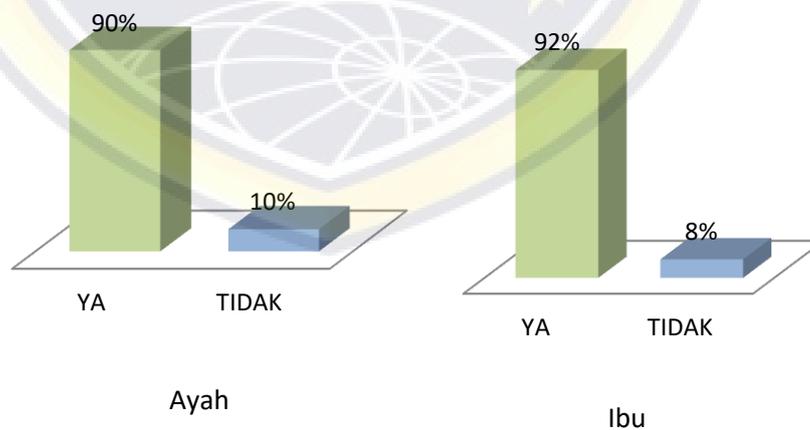
3. Gambaran umum subjek berdasarkan suku

Responden dalam penelitian ini berdasarkan suku, dibagi menjadi empat kategori yaitu suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar dan banyak suku lainnya. Responden suku Bugis sebanyak 211 responden atau sebanyak (52%), responden suku Mandar sebanyak 91 responden atau (23%), suku Makassar sebanyak 31 responden atau (8%), dan suku lainnya sebanyak 69 responden atau (17%).

Grafik 4.4 Demografi Suku

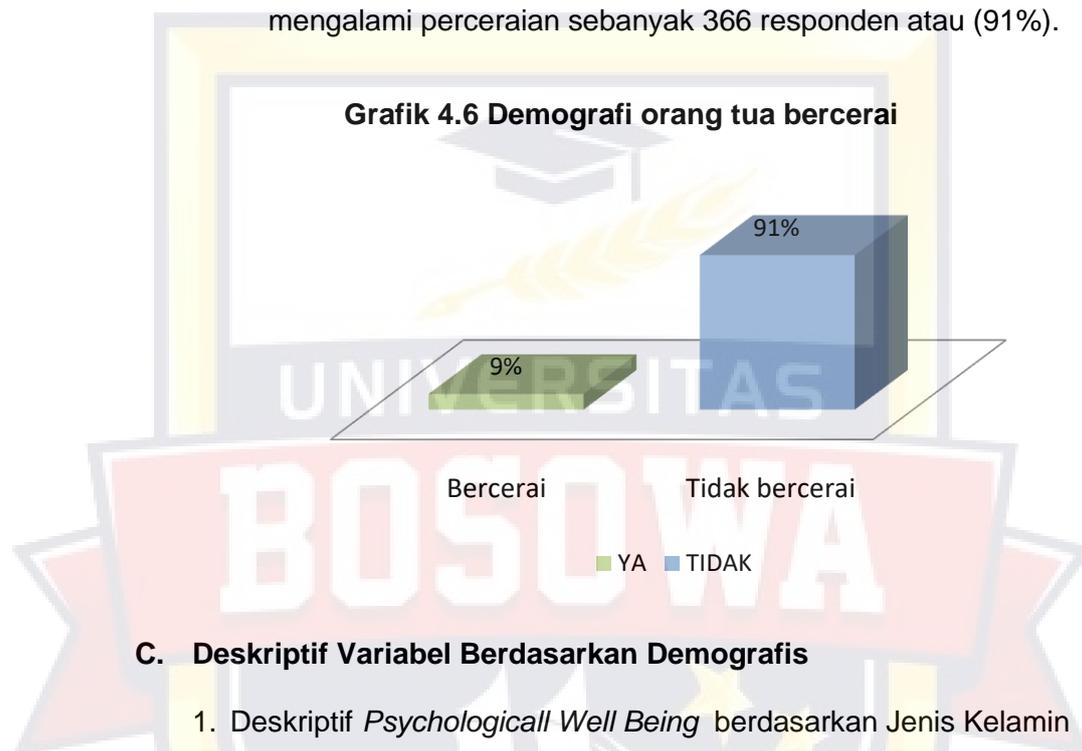
4. Gambaran umum subjek berdasarkan keberadaan orang tua

Responden dalam penelitian, beberapa diantaranya tidak memiliki seorang ayah maupun seorang ibu dan bahkan tidak kedu-duanya. Diantaranya anak panti yang memiliki ayah 363 responden atau (90%) dan tidak memiliki ayah sebanyak 40 responden atau (10%). Sedangkan yang memiliki ibu sebanyak 370 responden atau (92%) dan tidak memiliki ibu sebanyak 33 responden atau (8%).

Grafik 4.5 Demografi Orang tua masih hidup

5. Gambaran umum subjek berdasarkan orang tua bercerai

Responden dalam penelitian ini yang dimana tidak memiliki keluarga yang tidak utuh dikarenakan adanya perceraian, yaitu sebanyak 37 responden atau (9%) responden dan yang tidak mengalami perceraian sebanyak 366 responden atau (91%).

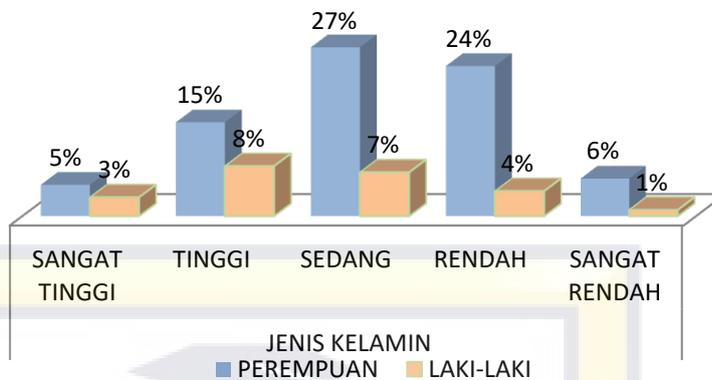


C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografis

1. Deskriptif *Psychological Well Being* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan deskriptif *Psychological Well Being* pada remaja panti asuhan Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin. Diperoleh hasil bahwa pada perempuan memiliki *Psychological Well Being* yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada grafis remaja berdasarkan jenis kelamin. pada perempuan dalam kategori sangat tinggi sebanyak (5%), sedangkan pada laki-laki pada kategori sangat tinggi sebanyak (3%).

Grafik 4.7 Deskriptif jenis kelamin



Secara rinci dapat dilihat pada tabel di atas dari 95 responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat (3%) atau sebanyak 13 remaja berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (8%) atau 31 remaja berada dalam kategori tinggi, terdapat (7%) atau sebanyak 30 remaja dalam kategorisasi sedang, terdapat (4%) atau 18 remaja dalam kategorisasi rendah, dan terdapat (1%) atau 3 remaja dalam kategorisasi sangat rendah.

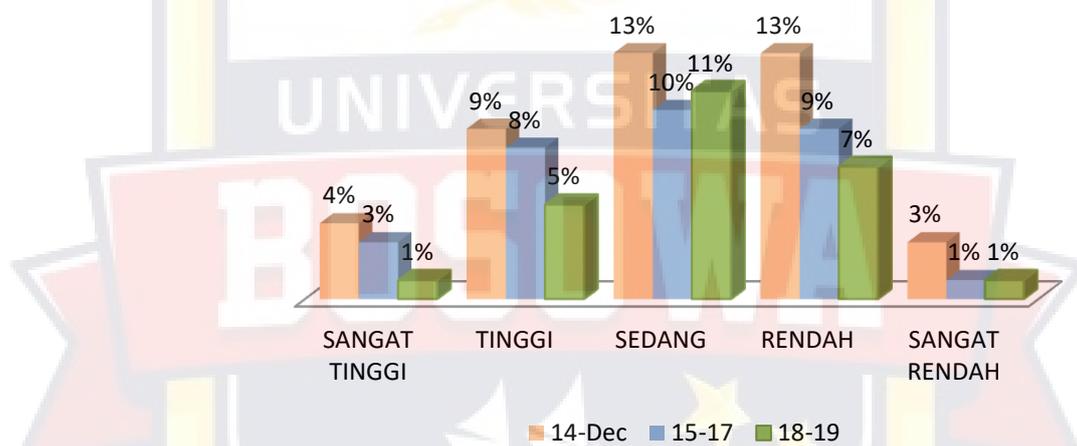
Dari 308 remaja panti asuhan berjenis kelamin perempuan terdapat (5%) atau sebanyak 20 remaja dalam kategorisasi sangat tinggi, terdapat (15%) atau 59 remaja dalam kategorisasi tinggi, terdapat (27%) atau 109 remaja dalam kategorisasi sedang, terdapat (24%) atau 97 remaja dalam kategorisasi rendah dan terdapat (6%) atau 23 remaja dalam kategorisasi sangat rendah.

2. Deskriptif *Psychological Well Being* berdasarkan usia

Berdasarkan deskriptif *Psychological Well Being* pada remaja panti asuhan Kota Makassar berdasarkan usia, diperoleh

hasil bahwa remaja pada usia 12 tahun sampai 14 tahun memiliki *Psychological Well Being* sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada grafis remaja usia 12 tahun sampai 14 tahun berada pada kategori sangat tinggi (3%), pada grafis remaja usia 15 tahun sampai 17 tahun yang berada pada kategori sangat tinggi (9%), dan pada usia 18 tahun sampai 19 tahun yang berada pada kategori sangat tinggi (1%).

Grafik 4.8 Deskriptif berdasarkan usia



Secara rinci dilihat pada *table* diatas dari 171 remaja panti asuhan dengan usia 12 tahun sampai 14 tahun terdapat (4%) atau sebanyak 15 remaja berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (9%) atau sebanyak 54 remaja berada dalam kategori tinggi, terdapat (13%) atau 54 remaja berada dalam kategori sedang, terdapat (13%) atau 52 remaja berada dalam kategori rendah dan terdapat (3%) atau 14 remaja berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 129 remaja panti asuhan dengan usia 15 tahun sampai 17 tahun terdapat (3%) atau 12 remaja berada dalam kategori sanagt tinggi, terdapat (8%) atau sebanyak 33 remaja dalam kategori tinggi,

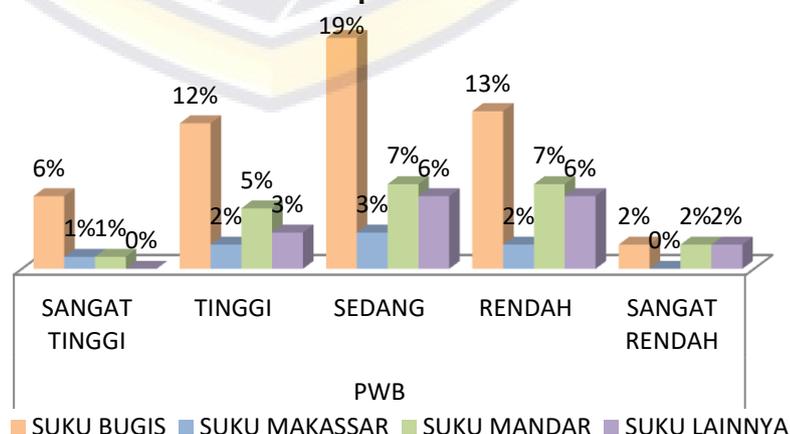
terdapat (10%) atau sebanyak 42 remaja dalam kategori sedang, terdapat (9%) atau 36 remaja dalam kategori rendah dan terdapat (1%) atau sebanyak 6 remaja dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan dari 103 remaja panti asuhan dengan usia 18 tahun sampai 19 tahun terdapat (1%) atau sebanyak 6 remaja berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (5%) atau 21 remaja dalam kategori tinggi, terdapat (10%) atau sebanyak 43 remaja dalam kategori sedang, terdapat (7%) atau sebanyak 27 remaja dalam kategori rendah dan sebanyak (1%) atau sebanyak 6 remaja dalam kategori sangat rendah.

3. Deskriptif *Psychological Well Being* berdasarkan suku

Berdasarkan deskriptif *Psychological Well Being* pada remaja panti asuhan kota Makassar berdasarkan suku. Diperoleh hasil bahwa suku bugis memiliki *Psychological Well* yang tinggi di bandingkan 10 suku lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada grafis bahwa suku bugis memiliki (6%) atau 23 remaja yang berada pada kategori sangat tinggi dan pada kategori tinggi memiliki (12%) atau 49 remaja

Grafik 4.9 Deskriptif berdasarkan suku



Secara rinci dapat dilihat bahwa pada table di atas dari 211 remaja panti yang bersuku Bugis terdapat (6%) atau 23 remaja yang berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (12%) atau 49 remaja yang berada dalam kategori tinggi, terdapat (19%) atau 76 remaja yang berada dalam kategori sedang, terdapat (13%) atau 54 remaja yang berada dalam kategori rendah dan terdapat (2%) atau 9 remaja yang berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 31 remaja panti asuhan yang bersuku Makassar terdapat (1%) atau 3 remaja berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (2%) atau 7 remaja yang berada dalam kategori tinggi, terdapat (3%) atau 11 remaja yang berada dalam kategori sedang, terdapat (2%) atau 7 remaja yang berada dalam kategori rendah dan terdapat (0%) atau 1 remaja yang berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 92 remaja panti asuhan yang bersuku Mandar terdapat (1%) atau 3 remaja yang berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (5%) remaja atau 7 remaja yang berada dalam kategori tinggi, terdapat (7%) atau 11 remaja yang berada dalam kategori sedang, terdapat (7%) atau 11 orang yang berada dalam kategori rendah, dan terdapat (2%) atau 7 remaja yang berada dalam kategori sangat rendah.

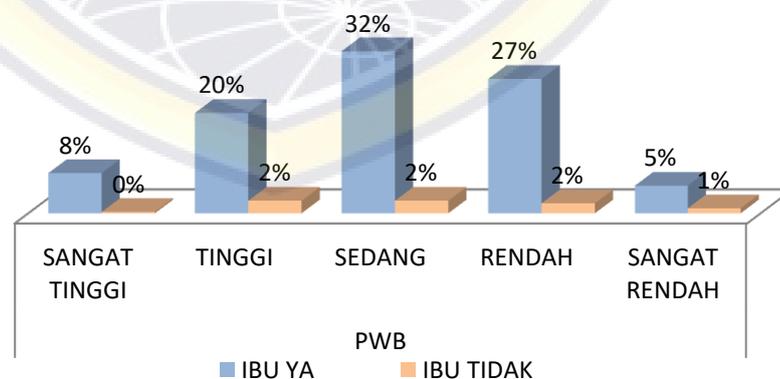
Dari 69 remaja panti asuhan yang bersuku lainnya terdapat (0%) atau 1 remaja dalam kategori sangat tinggi, terdapat (3%) atau 13 remaja yang berada dalam kategorisasi tinggi, terdapat (6%) atau 25 remaja yang berada dalam kategori sedang, terdapat

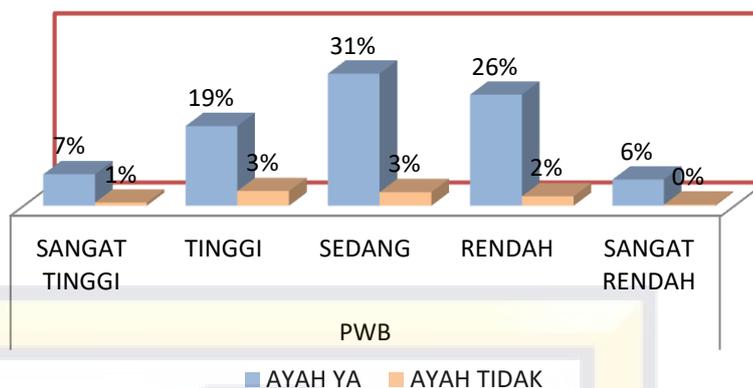
(6%) atau 23 remaja yang berada dalam kategori rendah dan terdapat (2%) atau 7 remaja yang berada dalam kategori sangat rendah.

4. Deskriptif *Psychological Well Being* berdasarkan keberadaan orang tua

Berdasarkan deskriptif *Psychological Well Being* pada remaja panti asuhan kota Makassar berdasarkan pada keberadaan orang tua. Diperoleh hasil bahwa remaja panti yang orang tua yang masih hidup memiliki *Psychological Well Being* yang tinggi dibandingkan dengan remaja panti yang tidak memiliki orang tua. Dapat dilihat pada grafis dibawah, bahwa Ibu dalam kategori sangat tinggi terdapat (8%) atau 32 remaja dan pada kategori ayah yang masih hidup memiliki (7%) atau 30 remaja yang berada dalam kategori sangat tinggi, sedangkan pada remaja yang tidak memiliki ayah dan ibu tidak masuk dalam kategori *Psychological Well Being* sangat tinggi.

Grafik 4.10 Deskriptif berdasarkan orang tua masih hidup





Secara rinci dapat dilihat dalam pada grafis di atas bahwa dari 370 remaja panti asuhan yang memiliki ibu terdapat (8%) atau 32 remaja berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (20%) atau 80 remaja panti asuhan berada dalam kategori tinggi, terdapat (32%) atau 129 remaja panti asuhan yang berada dalam kategori sedang, terdapat (27%) atau 107 remaja panti asuhan yang berada dalam kategori rendah dan terdapat (5%) atau 22 remaja dalam kategori sangat rendah.

Dari 33 remaja panti asuhan yang tidak memiliki ibu terdapat (0%) atau 1 remaja panti asuhan yang berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (2%) atau 10 remaja panti asuhan yang berada dalam kategori tinggi, terdapat (2%) atau 10 remaja yang berada dalam kategori sedang, terdapat (2%) atau 8 remaja panti dalam kategori rendah dan terdapat (1%) atau 4 remaja panti yang berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 363 remaja panti asuhan yang memiliki ayah terdapat (7%) atau 30 remaja panti dalam kategori sangat tinggi, terdapat (19%) atau 76 remaja yang berada dalam kategori tinggi, terdapat (31%) atau 126 remaja dalam kategorisasi sedang, terdapat (26%)

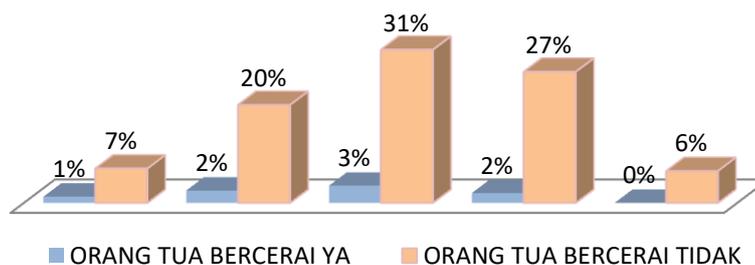
atau 106 remaja yang berada dalam kategori rendah, dan terdapat (6%) atau 25 remaja yang berada dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan 40 remaja panti asuhan yang memiliki ayah terdapat (1%) atau 3 remaja panti dalam kategori sangat tinggi, terdapat (3%) atau 4 remaja yang berada dalam kategori tinggi, terdapat (3%) atau 13 remaja dalam kategorisasi sedang, terdapat (2%) atau 9 remaja yang berada dalam kategori rendah, dan terdapat (0%) atau 1 remaja yang berada dalam kategori sangat rendah.

5. Deskriptif *Psychological Well Being* berdasarkan orang tua bercerai

Berdasarkan deskriptif *Psychological Well Being* pada remaja panti asuhan kota Makassar berdasarkan pada keberadaan orang tua bercerai. Diperoleh hasil bahwa remaja panti yang orang tua tidak bercerai memiliki *Psychological Well Being* yang tinggi dibandingkan dengan remaja panti yang orang tua bercerai. Dapat dilihat pada grafis dibawah, bahwa orang tua yang tidak bercerai dalam kategori sangat tinggi terdapat (7%) atau 28 remaja, sedangkan pada kategori remaja yang memiliki orang tua bercerai tidak masuk dalam kategori *Psychological Well Being*.

Grafik 4.11 Deskriptif berdasarkan orang tua bercerai



Secara rinci dapat dilihat dalam pada grafis di atas bahwa dari 366 remaja panti asuhan yang memiliki orang tua yang tidak bercerai sebanyak (7%) atau 28 remaja berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat (20%) atau 80 remaja panti asuhan berada dalam kategori tinggi, terdapat (31%) atau 125 remaja panti asuhan yang berada dalam kategori sedang, terdapat (27%) atau 107 remaja panti asuhan yang berada dalam kategori rendah dan terdapat (6%) atau 26 remaja dalam kategori sangat rendah.

Dari 37 remaja panti asuhan yang memiliki orang tua yang bercerai terdapat (1%) atau 5 remaja panti dalam kategori sangat tinggi, terdapat (2%) atau 10 remaja yang berada dalam kategori tinggi, terdapat (3%) atau 4 remaja dalam kategorisasi sedang, terdapat (2%) atau 8 remaja yang berada dalam kategori rendah, dan terdapat (0%) atau tidak remaja yang berada dalam kategori sangat rendah yang memiliki orang tua bercerai.

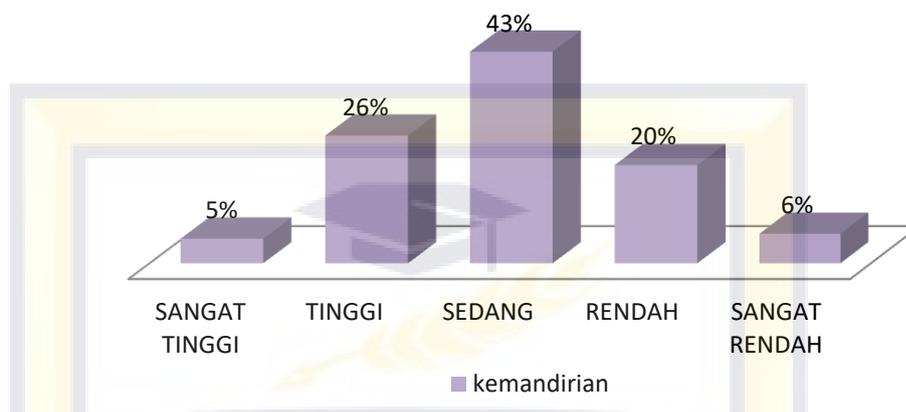
D. Deskriptif Aspek Berdasarkan Demografis

1. Aspek kemandirian

Seperti yang dijelaskan oleh Ryff dan Keyes (2005) menyatakan bahwa kemandirian yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri, kemampuan untuk bertahan, berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu saat mengalami tekanan social, serta mampu mengevaluasi diri sendiri berdasarkan standar pribadi yang dimilikinya. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini akan mampu mempertahankan dirinya dari pengaruh luar yang bersifat negatif. Adapun hasil distribusi

frekuensi untuk aspek kemandirian pada remaja panti asuhan berdasarkan aspek yang dapat dilihat pada grafis berikut.

Grafik 4.12 Deskriptif berdasarkan aspek kemandirian

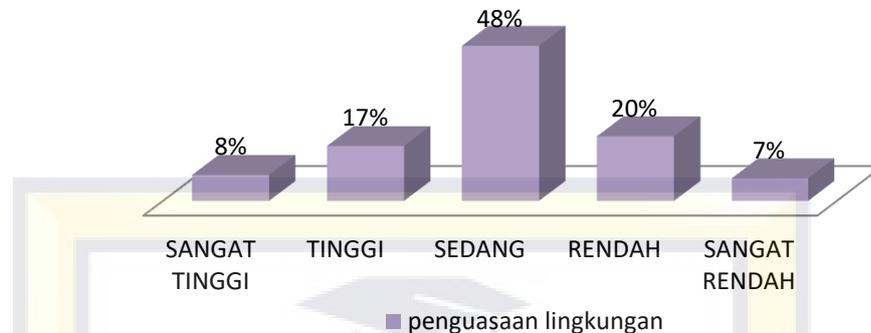


Pada grafis di atas diketahui bahwa untuk kategori diperoleh presentase sebanyak 5% untuk kategori sangat tinggi, diperoleh presentase sebesar 26% untuk kategori tinggi, diperoleh presentasi sebanyak 43% dalam kategori sedang, diperoleh presentase sebesar 20% dalam kategori rendah dan pada kategori sangat rendah terdapat 6% dari 403 responden yang didapatkan.

2. Aspek penguasaan lingkungan

Seperti yang dijelaskan oleh Ryff (2005) menyatakan bahwa individu dengan penguasaan lingkungan yang baik mampu untuk memilih dan membuat lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Adapun hasil distribusi frekuensi untuk aspek penguasaan lingkungan pada remaja panti asuhan berdasarkan aspek yang dapat dilihat pada grafis berikut.

Grafik 4.13 Deskriptif berdasarkan aspek penguasaan lingkungan



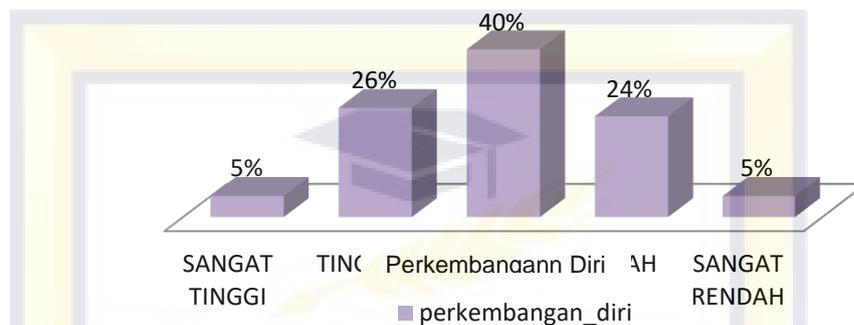
Pada grafis di atas diketahui bahwa untuk kategori diperoleh presentase sebanyak 8% untuk kategori sangat tinggi, diperoleh presentase sebesar 17% untuk kategori tinggi, diperoleh presentasi sebanyak 48% dalam kategori sedang, diperoleh presentase sebesar 20% dalam kategori rendah dan pada kategori sangat rendah terdapat 7% dari 403 responden yang didapatkan.

3. Aspek penguasaan penerimaan diri

Seperti yang dijelaskan oleh Ryff (1989) menyatakan bahwa penerimaan diri (self-acceptance) adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan merupakan ciri penting dari Psychological Well Being. Skor tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif tentang kehidupan yang telah dijalani. Skor rendah menunjukkan individu merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa kecewa terhadap kehidupan yang dijalani, mengalami kesukaran karena sejumlah kualitas pribadi dan ingin menjadi

orang yang berbeda dari dirinya saat ini. Adapun hasil distribusi frekuensi untuk aspek penguasaan lingkungan pada remaja panti asuhan berdasarkan aspek yang dapat dilihat pada grafis berikut.

Grafik 4.14 Deskriptif berdasarkan aspek perkembangan diri



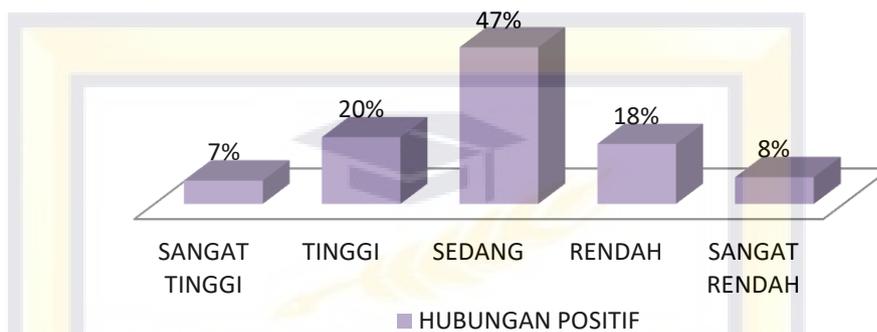
Pada grafis di atas diketahui bahwa untuk kategori diperoleh presentase sebanyak 5% untuk kategori sangat tinggi, diperoleh presentase sebesar 26% untuk kategori tinggi, diperoleh presentasi sebanyak 40% dalam kategori sedang, diperoleh presentase sebesar 24% dalam kategori rendah dan pada kategori sangat rendah terdapat 5% dari 403 responden yang didapatkan.

4. Aspek hubungan positif dengan orang lain

Seperti yang dijelaskan oleh Ryff (1989) menyatakan bahwa hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others) adalah kemampuan seseorang dalam membina hubungan yang hangat dengan orang lain dan kepercayaan. Seseorang yang memiliki *Psychological well being* yang baik digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai empati dan bersahabat. Adapun hasil distribusi frekuensi untuk aspek hubungan positif

dengan orang lain pada remaja panti asuhan berdasarkan aspek yang dapat dilihat pada grafis berikut.

Grafik 4.15 Deskriptif berdasarkan aspek hubungan positif dengan orang lain

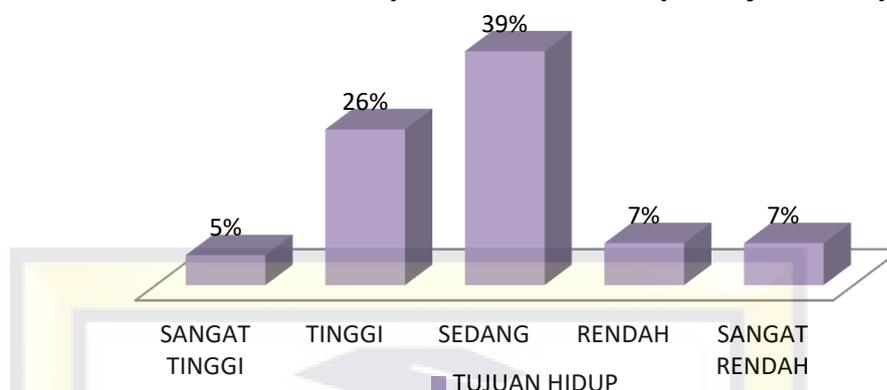


Pada grafis di atas diketahui bahwa untuk kategori diperoleh presentase sebanyak 7% untuk kategori sangat tinggi, diperoleh presentase sebesar 20% untuk kategori tinggi, diperoleh presentasi sebanyak 47% dalam kategori sedang, diperoleh presentase sebesar 18% dalam kategori rendah dan pada kategori sangat rendah terdapat 8% dari 403 responden yang didapatkan.

5. Aspek tujuan hidup

Seperti yang dijelaskan oleh Ryff (1989) menyatakan bahwa tujuan hidup menekankan pada kepemilikan target, tujuan dan keterarahan pada individu yang berkontribusi pada perasaan bahwa hidup itu bermakna. Adapun hasil distribusi frekuensi untuk aspek hubungan positif dengan orang lain pada remaja panti asuhan berdasarkan aspek yang dapat dilihat pada grafis berikut.

Grafik 4.16 Deskriptif berdasarkan aspek tujuan hidup

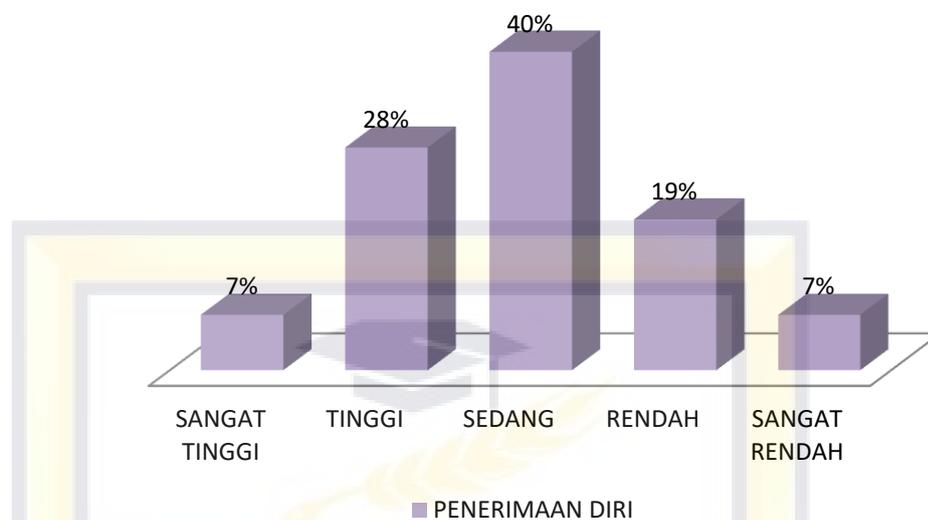


Pada grafis di atas diketahui bahwa untuk kategori diperoleh presentase sebanyak 5% untuk kategori sangat tinggi, diperoleh presentase sebesar 26% untuk kategori tinggi, diperoleh presentasi sebanyak 39% dalam kategori sedang, diperoleh presentase sebesar 7% dalam kategori rendah dan pada kategori sangat rendah terdapat 7% dari 403 responden yang didapatkan.

6. Aspek penerimaan diri

Seperti yang dijelaskan oleh Ryff (1989) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan merupakan ciri penting dari Psychological Well Being. Skor tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif tentang kehidupan yang telah dijalani. Skor rendah menunjukkan individu merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa kecewa terhadap kehidupan yang dijalani, mengalami kesukaran karena sejumlah kualitas pribadi dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Grafik 4.17 Deskriptif berdasarkan aspek penerimaan diri



Pada grafis di atas diketahui bahwa untuk kategori diperoleh presentase sebanyak 5% untuk kategori sangat tinggi, diperoleh presentase sebesar 26% untuk kategori tinggi, diperoleh presentasi sebanyak 39% dalam kategori sedang, diperoleh presentase sebesar 7% dalam kategori rendah dan pada kategori sangat rendah terdapat 7% dari 403 responden yang didapatkan.

E. Pembahasan

1. Gambaran Umum *Psychological well being* pada Remaja panti asuhan di Kota Makassar berdasarkan Karakteristik Responden.

Pada hasil penelitian gambaran *Psychological well being* pada remaja panti asuahn di kota Makassar terhadap 403 responden, diperoleh 33 responden atau (8%) memiliki *Psychological well being* sangat tinggi, 90 reponden atau (22%) memiliki *Psychological well being* tinggi, 139 responden atau (34%) memiliki *Psychological well being* sedang, 115 responden atau (29%) memiliki *Psychological*

well being yang rendah dan sebanyak 26 responden atau (6%) memiliki *Psychological well being* yang sangat rendah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja panti asuhan di kota Makassar memiliki *Psychological well being* tergolong sedang dengan jumlah 129 responden (34%). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa *Psychological well being* pada remaja panti asuhan cukup mampu untuk menumbuhkan emosi positif yang terdapat dalam diri individu, merasa bahwa adanya kepuasan yang didapatkan dalam hidup, merasa bahagia ketika melakukan kegiatan yang positif pada remaja (Akhtar, 2009). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016) menyatakan bahwa remaja berada dalam kategori yang sedang dimana menunjukkan cukup dalam hidup dan mampu merealisasikan potensi yang dimilikinya dalam mengevaluasi pengalaman hidup yang didupkannya.

Selanjutnya, terdapat 115 responden atau (29%) yang berada dalam kategorisasi *Psychological well being* yang tergolong rendah pada remaja panti asuhan. Dalam artian ini, *Psychological well being* yang diindikasikan dalam kategori rendah pada remaja panti asuhan menunjukkan sikap pesimis terhadap hidup yang mereka jalani, kurangnya penerimaan diri yang ditandai dengan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, selalu merasa tidak puas dengan yang dimilikinya dan tidak melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan bermanfaat dalam hidupnya (Ryff, 1995). Seperti hasil penelitian yang didapatkan bahwa remaja yang

kurang dalam menerima keadaan dirinya sekarang maupun masa lalunya, berharap untuk menjadi orang lain dari dirinya, sering merasa rendah diri dibandingkan dengan kehidupan orang lain dikarenakan remaja panti bukan hanya bergaul dengan teman di panti asuhan akan tetapi dilingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Mechanic & Hensel (1989) bahwa rendahnya *Psychological well being* pada remaja ditandai dengan adanya depresi yang dialami remaja, kecemasan, dan kurang dalam penerimaan diri.

Selanjutnya terdapat 90 responden atau (22%) termasuk dalam kategorisasi *Psychological well being* yang tinggi, artinya remaja yang berada dalam kategori ini mampu menilai secara keseluruhan dampak positif yang terjadi dalam hidupnya. Remaja panti asuhan telah dibina untuk dapat menentukan hidupnya sendiri yang dimana ketika peneliti mengambil data awal dengan melakukan wawancara di beberapa remaja di panti asuhan, didapatkan bahwa remaja panti dibekali dengan banyak keterampilan dan pembelajaran tambahan dari pembinaan dalam panti seperti LDK, menjahit, tata boga, tahfidzul qur'an, pengoperasian komputer dan ceramah. Kemampuan pada remaja yang dimiliki cukup berhasil untuk membuat remaja lebih percaya diri serta mandiri untuk menunjang kehidupan kedepannya baik didalam panti maupun setelah individu keluar dari panti.

Para remaja yang tinggal dalam panti asuhan diharuskan untuk mampu bersikap mandiri dalam menjalani kesehariannya dan

mampu bertanggung jawab akan diri mereka sendiri terutama dalam menentukan pilihan hidup. Mandiri yang dituntut pada remaja dalam hal mampu menyelesaikan tugas dari sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan bahkan menentukan kehidupan selanjutnya ketika selesai masa sekolah dan ingin melanjutkan masa sekolah ke tahap yang lebih tinggi. Ketika remaja telah lulus dari SMA dan ingin melanjutkan ke jenjang perkuliahan maka panti asuhan tidak lagi membiayai anak tersebut dalam arti anak harus keluar dari panti asuhan yang ditempati. Remaja diharuskan untuk mencari kehidupan sendiri dengan mencari nafkah sendiri dengan cara bekerja untuk mendapatkan biaya hidup dan menyewa kos-kosan ataupun remaja tersebut dikembalikan ke keluarganya. Ryff (1996) mengatakan bahwa individu mampu dikatakan memperoleh *Psychological well being* ketika individu tersebut mampu mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar-standar yang ditentukan oleh individu itu sendiri dan mampu menentukan pilihan hidupnya dimasa yang akan datang sehingga membuat kehidupan yang sekarang menjadi lebih kreatif, semangat dan produktif.

Kedua yaitu mengolah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik terhadap lingkungannya dan memperoleh *Psychological well being* yang baik pula. Ryff (1996) berpendapat bahwa kondisi lingkungan seperti apapun, apabila individu mampu mengolah dan mengontrol lingkungannya, memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya secara efektif, menciptakan dan mengolah keadaan yang cocok bagi kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang

dimilikinya, maka individu tersebut memiliki *Psychological well being* yang baik. Prajitno (2014) menjelaskan bahwa *Psychological well being* yang tinggi dalam penelitiannya menunjukkan kondisi mental yang terus mengacuh pada prestasi akademik yang didapatkan, memiliki sikap positif terhadap prestasi akademis, menunjukkan karakteristik hubungan yang hangat dan saling mempercayai, mampu mengambil keputusan sendiri, termasuk dalam bidang akademis, serta memiliki arah dan tujuan dalam menjalankan hidup.

Ada beberapa kemungkinan remaja memiliki *Psychological well being* yang tinggi, pertama keseharian yang dihabiskan dengan bergaul dengan sebayanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2003) ditemukan bahwa anak pada usia pra dini berhubungan dengan teman-teman sebayanya 10% dari waktunya, pada usia kanak-kanak sekitar 20% menghabiskan waktunya dengan teman sebaya dan pada usia remaja menghabiskan waktunya sekitar lebih dari 40%. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa remaja yang mampu menciptakan hubungan yang hangat akan menunjukkan kemampuan untuk memahami, saling memberi dan menerima dalam satu hubungan. Individu yang menjalin hubungan yang hangat bisa diciptakan melalui rasa empati, hubungan pertemanan yang lebih dalam dan menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang (Ryff, 1996).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa *Psychological well being* pada remaja sangatlah penting karena dapat menguatkan keterikatan secara penuh dalam menghadapi

permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja sehingga mampu bersikap tanggung jawab dan mencapai potensinya (Evan & Greenway, dalam Murtiningtyas, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Akhtar bahwa *Psychological well being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif yang dimilikinya, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi stress maupun depresi serta perilaku negative yang terjadi pada remaja (dalam Prabowo, 2016). Remaja memberikan gambaran bahwa individu memiliki perasaan yang terus berkembang, terbuka untuk suatu pengalaman baru, menyadari akan terealisasikan potensi yang ada dalam diri remaja, adanya perubahan yang mencerminkan semakin meningkatkan pengetahuan pribadi dan mampu memahami pengembangan yang terjadi dalam diri dan perilakunya (Ryff, 1989).

Pada usia remaja sangatlah penting untuk perkembangan kepribadian seseorang, perkembangan kepribadian masa remaja akan nampak perubahan yang terjadi pada pengalaman hidupnya seperti pertumbuhan fisik, kematangan seksual, terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengevaluasi diri, lebih terarah kepada tujuan, kebutuhan akan persahabatan dan munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2007).

2. Limitasi penelitian

Limitasi atau kelemahan pada penelitian tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang diamati ataupun yang dirasakan oleh

peneliti sepanjang pengerjaan skripsi berlangsung. Keterbatasan dan kelemahan yang dirasakan peneliti perlu diungkapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam bahasan yang sama. Diantaranya adalah :

- a. Pada penelitian yang dilakukan, responden yang mengisi skala kebanyakan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76% atau 308 dan responden laki-laki sebanyak 24% atau 95 responden. Sehingga persebaran berdasarkan demografis jenis kelamin tidak merata.
- b. Pada pencarian responden sedikit sulit dikarenakan adanya panti asuhan yang menolak untuk pembagian skala kepada anak panti.
- c. Adapun responden yang tidak terlalu memahami per aitem sehingga butuh perhatian pada peneliti

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa *Psychological Well Being* pada remaja panti asuhan di Kota Makassar diperoleh 33 responden memiliki *Psychological Well Being* sangat tinggi, 90 responden memiliki *Psychological Well Being* tinggi, 139 responden memiliki *Psychological Well Being* sedang, 115 responden memiliki *Psychological Well Being* yang rendah, dan 26 responden memiliki *Psychological Well Being* sangat rendah.
2. Dari hasil penelitian berdasarkan nilai mean diketahui bahwa remaja usia 12 tahun sampai 14 tahun memiliki *Psychological well being* lebih tinggi dibanding remaja usia lainnya.
3. Dari hasil penelitian berdasarkan keberadaan orang tua terdapat 370 remaja panti asuhan yang masih memiliki ibu dan 363 remaja panti asuhan yang masih memiliki ayah.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi remaja yang tinggal dipanti asuhan agar dapat menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar, baik itu dengan keluarga, teman, maupun dengan Pembina atau pengasuh. Hal ini diharapkan dapat membantu remaja untuk menjaga relasi, saling peduli, membuka diri serta dapat bergaul dengan baik.

2. Bagi pihak yayasan dan Pembina

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak yayasan dan Pembina selaku pengganti orang tua para anak yang ada di panti asuhan untuk dapat lebih peka, perhatian, memberikan arahan, dan bimbingan kepada anak-anak yang berada di panti asuhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Psychological well being* pada seseorang.
- b. Peneliti mengambil subjek remaja yang tinggal di panti asuhan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan kelompok subjek yang berbeda.
- c. Untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menemukan variabel yang lebih relative. Misalnya status ekonomi, religiusitas dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2018. Korelasi *Forgiveness* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Panti Asuhan . Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Muhammadiyah Malang.
- Ali, M & Asrori, M. (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asmidi, I., Nurfarhanah & Sifia, R. 2013. Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan. Jurnal ilmiah konseling . 2 (3), 1-8.
- Akhtar, M. (2009). *Applying Positive psychology to alcohol-misusing adolescents a pilot intervension*. Disertasi. United Kingdom : Msc applied positive psychology on University of East London
- Azwar, S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). Realibilitas Dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. J.W. 2016. Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2007). Psikologi perkembangan remaja. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Departemen Sosial RI .(1997). Prosedur Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Social Asuhan Anak. Jakarta : Departemen Sosial RI
- Departemen Sosial RI .(2004). Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Dalam Panti. Jakarta : Departemen Sosial RI
- Hamdi, A. S., & Baharuddin, E. 2014. Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Herbyanti, Deni. (2009). Kebahagiaan (happines) pada remaja di daerah abrasi. Jurnal ilmiah berkala psikologi. 11, 60-73.
- Hurlock, E . B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga

- Jane Savitri, Heliany Kiswantomo, dan Ratnawati. (2012) Tingkat Psychological Well-Being pada Remaja SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung. *Jurnal ilmiah*, 1 (1). ISSN 2252-6749
- Larasati, M (2012) hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan depresi pada homoseksual usia dewasa muda. 2016 dari lib.ui.ac.id/file?file=digital/20319605-S-Marsya%2520Larasati.pdf
- Makame, D. (2002). *Psychological well-being of orphans in Dar Es Salaam, Tanzania*. *Acta Paediatrica*, 91(4), 459–465.
- Mechanic & Hensell. (1998). *Divorce, Family Conflict And Adolescents'well Being*. *Journal Of Health And Social Behavior*, vol 30 No. 1, 105-116.
- Ni 'mah Suseno, M. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu *the Effect of Spiritual Character Building To Enhance the Optimism Toward the Future Among Orphan Child*. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 1–24.
- Papalia, E. D., & Feldman, D. R. (2001). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pilapil, A. C. D. (2015). Unfolding the psychological well-being of orphans : *A qualitative study of filipino children in an orphanage*. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 3(3), 404–415.
- Puri Werdyaningrum. (2013). *Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Orang Tua Bercerai Dan Yang Tidak Bercerai (Utuh)*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02*
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 04, No. 4, ISSN: 2301-8267.
- Prajitno, D. E. (2014) Hubungan *Psychological Well-Being* Dengan Prestasi Akademis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Ryan, R, M., & Deci, E, L. (2001). On Happiness and Human Potentials; A *Review Of Research On Hedonic And Eudaimonic Well-Being*. In

- S. Fiske (Ed.), *Annual Review Of Psychology*. Vol.52; 141-166. Palo Alto, CA :Annual Reviews/Inc.
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being*. *Journal American Psychological Association*, 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). *The structure of psychological well-being Revisited*. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, And Implications For Psychotherapy Research*, *Psychotherapy And Psychosomatics*, 65, 14-23.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to Psychological Well-Being: *journal of happiness studies* vol. 9 No.1 : 13-39.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi keenam Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. B. (2015). *Tingkat Psychological Well-being pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. Edisi 12 tahun ke-4. Hal 1-11.
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Statistik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Septiani, N., & Utoyo, D. B. (2013). *Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*, 2(1999), 108–125.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suryani, & Hendryardi. (2015). *Metode riset kuantitatif teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi islam*. Jakarta: penerbit kencana.

Sumantri, A. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kencana

Herinaldi, (2005). Prinsip-Prinsip Statistic Untuk Teknik Dan Sains. Jakarta: Penerbit Erlangga.





Lampiran 1

BLUE PRINT SKALA

Blue Print Skala Psychological Well-Being adaptasi dari Rezty Fany

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Kemandirian	Berpegangan Pada Penilaian Diri Sendiri Untuk Membuat Keputusan Penting	1, 25	13, 37	4
2	Penguasaan Lingkungan	Dapat Mengatur Situasi Sehari-Hari	3, 27	15, 39	4
3	Perkembangan Diri	Tidak Mengalami Stagnasi	5, 29	17, 41	4
4	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	Mampu Membina Hubungan Interpersonal	7, 31	19, 43	4
5	Tujuan Hidup	Memiliki Makna Dalam Hidup Dan Cita-Cita Yang Jelas	9, 33	21, 45	4
6	Penerimaan Diri	Bangga Dengan Apa Yang Telah Terjadi Pada Kehidupan Masa Lalu	11, 35	23, 47	4
Total					24



KUISIONER

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA REMAJA PANTI

ASUHAN DI KOTA MAKASSAR

IDENTITAS RESPONDEN

Nama (Boleh Inisial) :

Jenis Kelamin : **P / L** (*lingkari salah satu)

Usia : Tahun

Suku :

Agama :

Jumlah Saudara :

Orang Tua Masih Hidup

Ibu : YA / TIDAK

Ayah : YA / TIDAK

Orang Tua Bercerai : YA / TIDAK

PETUNJUK PENGISIAN

Saudara (i) diharapkan menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan keadaan, perasaan, dan pikiran Anda yang sebenarnya dengan cara memilih:

STS : Bila Anda merasa **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

TS : Bila Anda merasa **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

N : Bila Anda merasa **Netral** dengan pernyataan tersebut

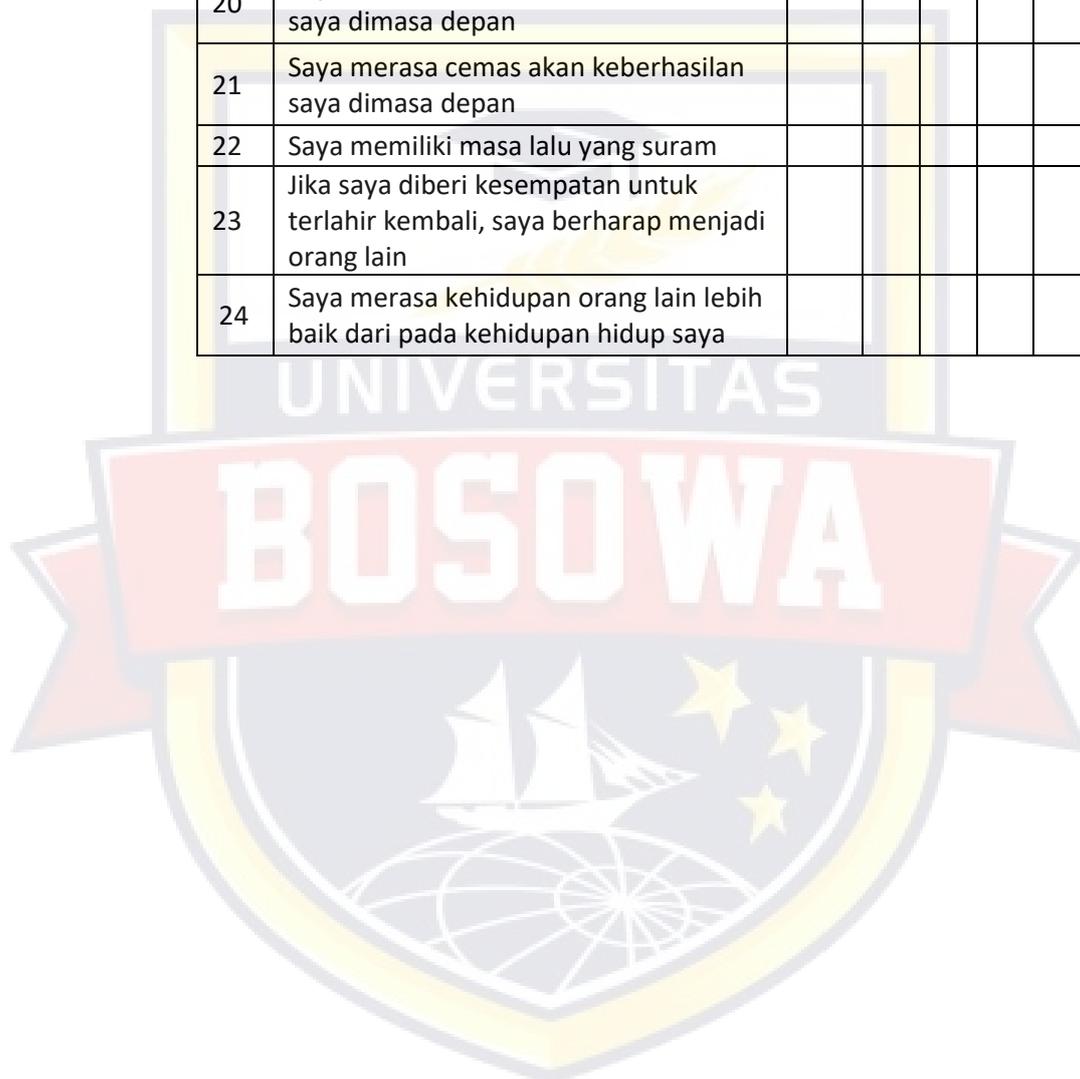
S : Bila Anda merasa **Setuju** dengan pernyataan tersebut

SS : Bila Anda merasa **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut

Berikan **tanda silang (X)** pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan diri Anda.

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya tetap mengungkapkan pendapat saya meskipun bertentangan dengan banyak orang					
2	Saya memprioritaskan bagaimana evaluasi orang lain terhadap pilihan dalam hidup saya					
3	Saya menyibukkan diri untuk bersenang-senang dan mengabaikan tugas lain					
4	Saya berusaha memberikan perubahan kearah yang lebih baik terhadap lingkungan sekitar saya					
5	Menurut saya, penting memiliki pengalaman yang menantang untuk meningkatkan dan pengembangan diri					
6	Saya memiliki semangat yang tinggi untuk mengaktualisasikan diri saya					
7	Banyak orang melihat saya sebagai orang yang penuh cinta dan perhatian					
8	Saya menjalani hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain					
9	Saya memiliki target untuk menggapai keinginan saya					
10	Saya merasa sudah menjalani hal-hal yang penting untuk dilakukan					
11	Dalam banyak hal, saya merasa bangga dengan pencapaian dalam hidup saya					
12	Saya merasa percaya diri dan memandang diri secara positif					
13	Bagi saya lebih penting menyesuaikan diri dengan orang lain dari pada mempertahankan prinsip saya					
14	Saya selalu mengubah cara berpikir dan bertindak agar sesuai dengan mereka di sekitar saya					
15	Saya merasa tertekan dengan tuntutan sehari-hari yang harus saya jalani					
16	Saya tidak memiliki waktu untuk memprioritaskan keadaan sekitar saya					

17	Saya mudah merasa putus asa						
18	Secara keseluruhan, saya bosan menjalani kehidupan saya						
19	Saya merasa memelihara hubungan yang akrab itu susah dekat dengan orang lain						
20	Saya merasa cemas akan keberhasilan saya dimasa depan						
21	Saya merasa cemas akan keberhasilan saya dimasa depan						
22	Saya memiliki masa lalu yang suram						
23	Jika saya diberi kesempatan untuk terlahir kembali, saya berharap menjadi orang lain						
24	Saya merasa kehidupan orang lain lebih baik dari pada kehidupan hidup saya						





Lampiran 3

Hasil Uji Validitas

Aitem	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan	Aspek
Item 1	0.37	0.05	7.1	Valid	Kemandirian
Item 2	0.37	0.05	7.1	Valid	Kemandirian
Item 13	0.7	0.05	13.56	Valid	Kemandirian
Item 14	0.62	0.05	12.01	Valid	Kemandirian
Item 25	0.7	0.05	13.72	Valid	Kemandirian
Item 26	0.5	0.05	9.38	Valid	Kemandirian
Item 37	0.78	0.12	6.48	Valid	Kemandirian
Item 38	-0.11	0.05	-2.35	Tidak Valid	Kemandirian
Item 3	0.52	0.05	9.66	Valid	penguasaan lingkungan
Item 4	0.07	0.06	1.07	Valid	penguasaan lingkungan
Item 15	0.76	0.05	14.49	Valid	penguasaan lingkungan
Item 16	0.65	0.05	12.34	Valid	penguasaan lingkungan
Item 27	0.35	0.06	6.3	Valid	penguasaan lingkungan
Item 28	0.34	0.06	6.04	Valid	penguasaan lingkungan
Item 39	-0.55	0.05	10.2	Valid	penguasaan lingkungan
Item 40	0.51	0.05	9.42	Valid	penguasaan lingkungan
Item 5	-0.23	0.07	-3.13	Tidak Valid	perkembangan diri
Item 6	-0.44	0.06	-7.28	Tidak Valid	perkembangan diri
Item 17	-0.5	0.06	-8.52	Tidak Valid	perkembangan diri
Item 18	-0.51	0.06	-8.79	Tidak Valid	perkembangan diri
Item 29	-0.4	0.06	-6.19	Tidak Valid	perkembangan diri
Item 30	0.32	0.07	4.69	Valid	perkembangan diri
Item 41	-0.48	0.06	-7.55	Tidak Valid	perkembangan diri
Item 42	0.08	0.07	1.18	Tidak Valid	perkembangan

					diri
Item 7	0.25	0.06	4.33	Valid	hubungan positif dengan orang lain
Item 8	0.61	0.05	12.25	Valid	hubungan positif dengan orang lain
Item 19	0.44	0.05	8.44	Valid	hubungan positif dengan orang lain
Item 20	-0.29	0.06	-5.16	Tidak Valid	hubungan positif dengan orang lain
Item 31	0.64	0.05	12.99	Valid	hubungan positif dengan orang lain
Item 32	0.53	10.41	2.59	Valid	hubungan positif dengan orang lain
Item 43	0.78	0.05	16.68	Valid	hubungan positif dengan orang lain
Item 44	0.78	0.05	16.62	Valid	hubungan positif dengan orang lain
Item 9	0.28	0.05	5.09	Valid	Tujuan hidup
Item 10	0.45	0.05	8.57	Valid	Tujuan hidup
Item 21	-0.28	0.05	-5.16	Tidak Valid	Tujuan hidup
Item 22	0.4	0.05	7.37	Valid	Tujuan hidup
Item 33	0.83	0.05	16.87	Valid	Tujuan hidup
Item 34	-0.14	0.06	-2.44	Tidak Valid	Tujuan hidup
Item 45	0.69	0.05	13.57	Valid	Tujuan hidup
Item 46	0.63	0.05	12.09	Valid	Tujuan hidup
Item 11	0.04	0.06	0.71	Valid	Penerimaan diri
Item 12	0.43	0.05	7.9	Valid	Penerimaan diri
Item 23	0.55	0.05	10.78	Valid	Penerimaan diri
Item 24	0.7	0.06	12.63	Valid	Penerimaan diri
Item 35	0.52	0.05	9.6	Valid	Penerimaan diri
Item 36	0.43	0.06	7.7	Valid	Penerimaan diri
Item 47	-0.57	0.07	-8.79	Tidak Valid	Penerimaan diri
Item 48	0.51	0.06	8.91	Valid	Penerimaan diri

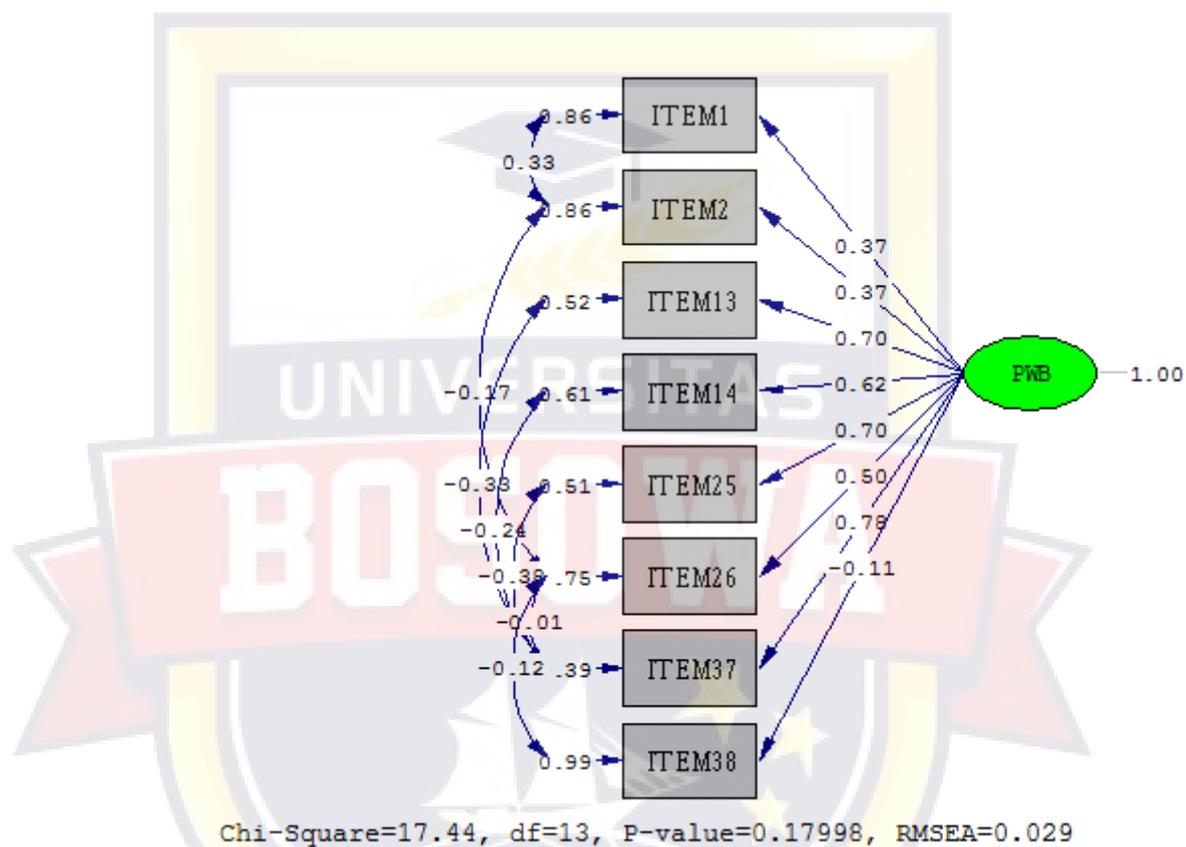


LAMPIRAN 4

Hasil Uji Validitas Konstrak

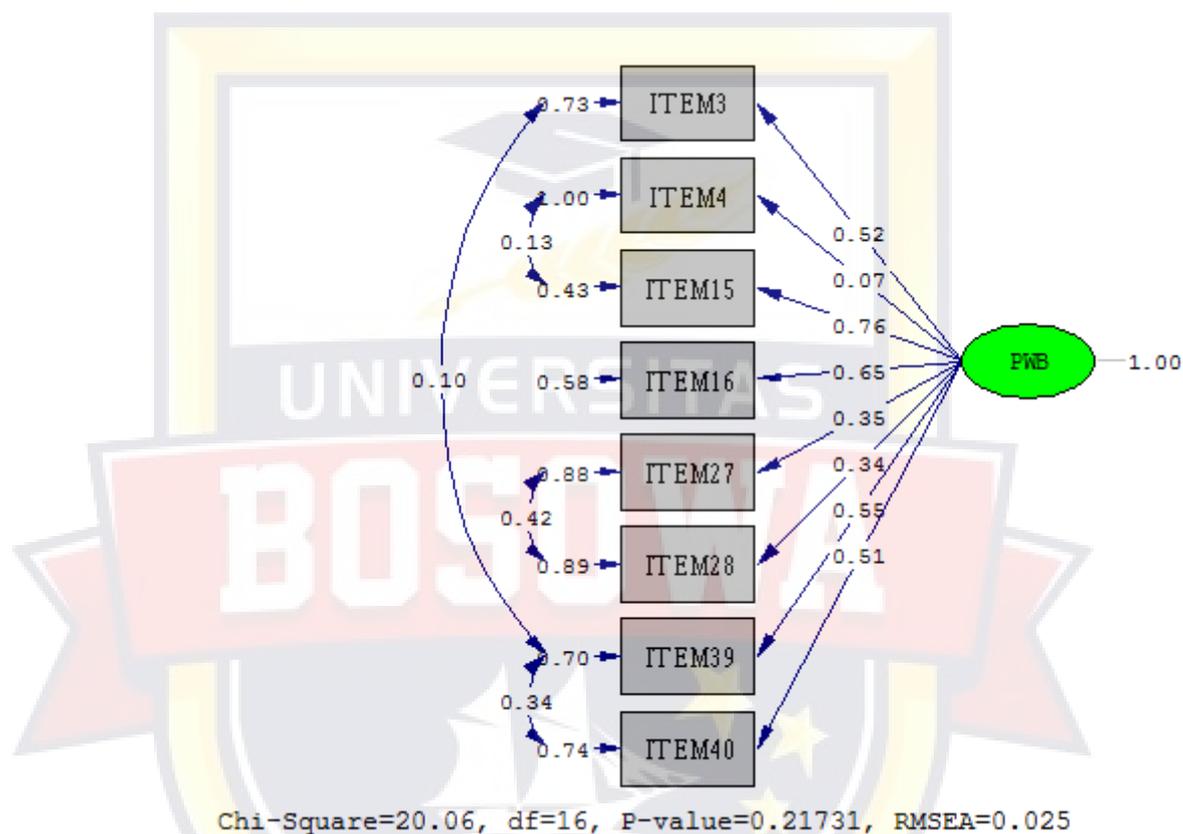
A. Hasil Uji Validitas Konstrak Variabel *Psychological well-being*

1. *Psychological well-being* Dimensi *Kemandirian*



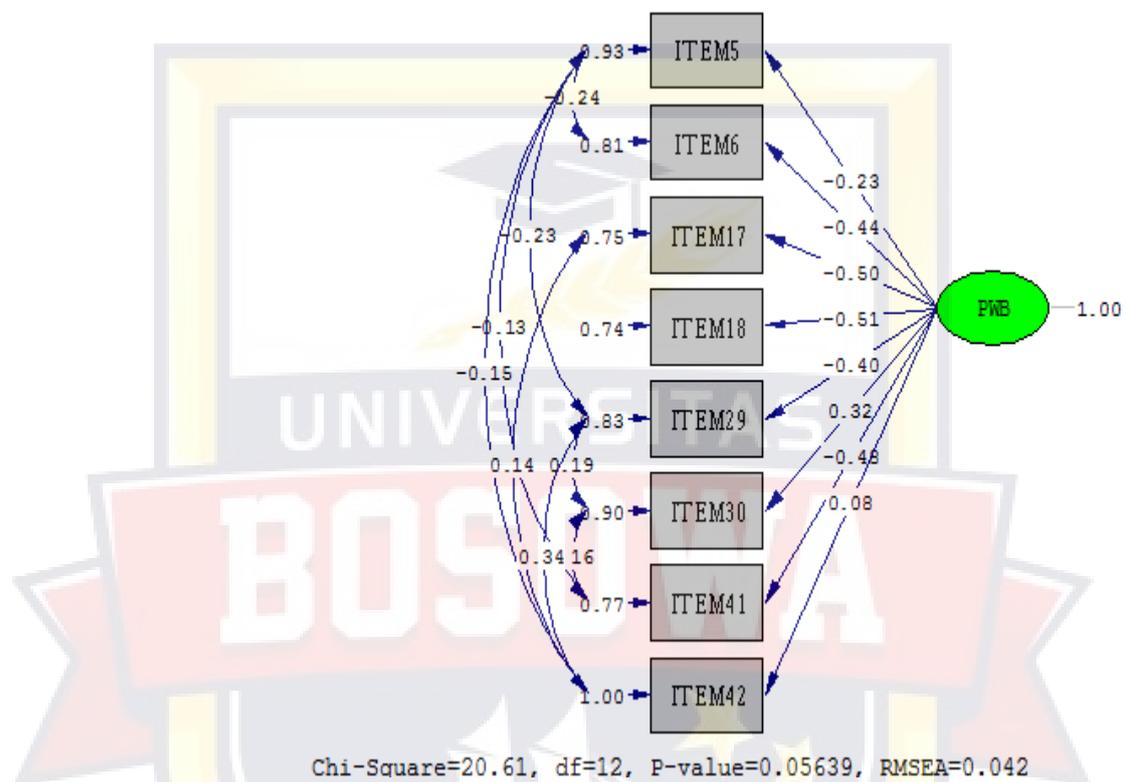
No	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 1	0.37	0.05	7.1	Valid
Item 2	0.37	0.05	7.1	Valid
Item 13	0.70	0.05	13.56	Valid
Item 14	0.62	0.05	12.01	Valid
Item 25	0.70	0.05	13.72	Valid
Item 26	0.50	0.05	9.38	Valid
Item 37	0.78	0.12	6.48	Valid
Item 38	-0.11	0.05	-2.35	Tidak Valid

2. Variabel *Psychological well-being* Dimensi penguasaan lingkungan



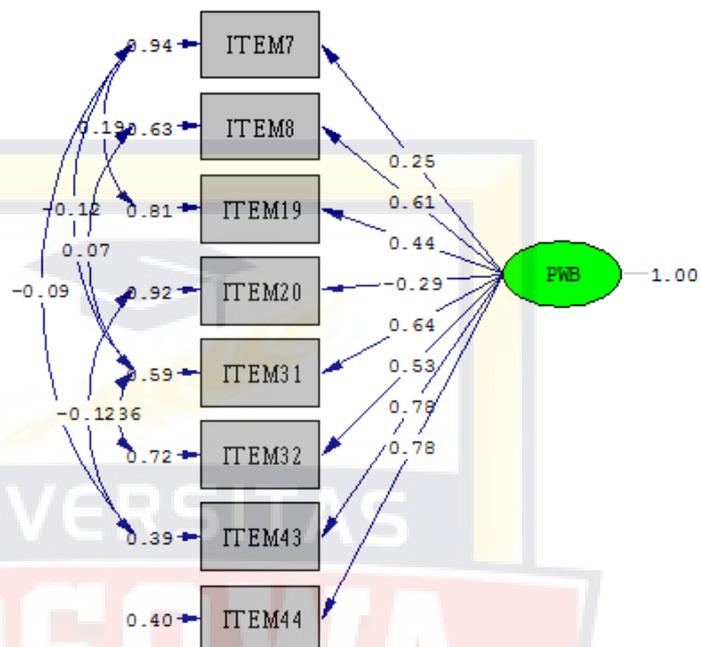
No	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 3	0.52	0.05	9.66	Valid
Item 4	0.07	0.06	1.07	Valid
Item 15	0.76	0.05	14.49	Valid
Item 16	0.65	0.05	12.34	Valid
Item 27	0.35	0.06	6.30	Valid
Item 28	0.34	0.06	6.04	Valid
Item 39	-0.55	0.05	10.20	Valid
Item 40	0.51	0.05	9.42	Valid

3. Variabel *Psychological well-being* Dimensi perkembangan diri



No	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 5	-0.23	0.07	-3.13	Tidak Valid
Item 6	-0.44	0.06	-7.28	Tidak Valid
Item 17	-0.50	0.06	-8.52	Tidak Valid
Item 18	-0.51	0.06	-8.79	Tidak Valid
Item 29	-0.40	0.06	-6.19	Tidak Valid
Item 30	0.32	0.07	4.69	Valid
Item 41	-0.48	0.06	-7.55	Tidak Valid
Item 42	0.08	0.07	1.18	Tidak Valid

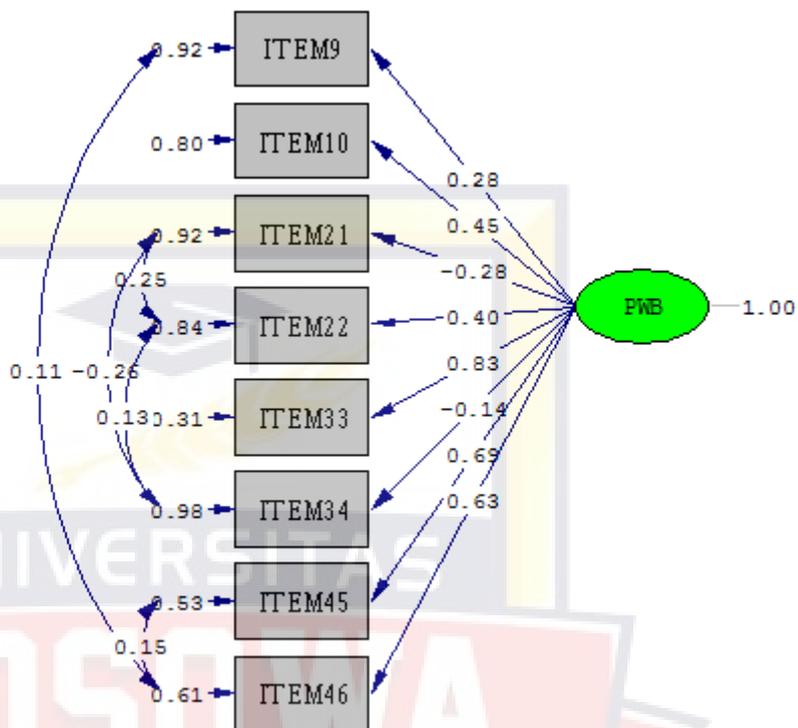
4. Variabel *Psychological well-being* Dimensi hubungan positif dengan orang lain



Chi-Square=23.41, df=14, P-value=0.05388, RMSEA=0.041

No	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 7	0.25	0.06	4.33	Valid
Item 8	0.61	0.05	12.25	Valid
Item 19	0.44	0.05	8.44	Valid
Item 20	-0.29	0.06	-5.16	Tidak Valid
Item 31	0.64	0.05	12.99	Valid
Item 32	0.53	10.41	2.59	Valid
Item 43	0.78	0.05	16.68	Valid
Item 44	0.78	0.05	16.62	Valid

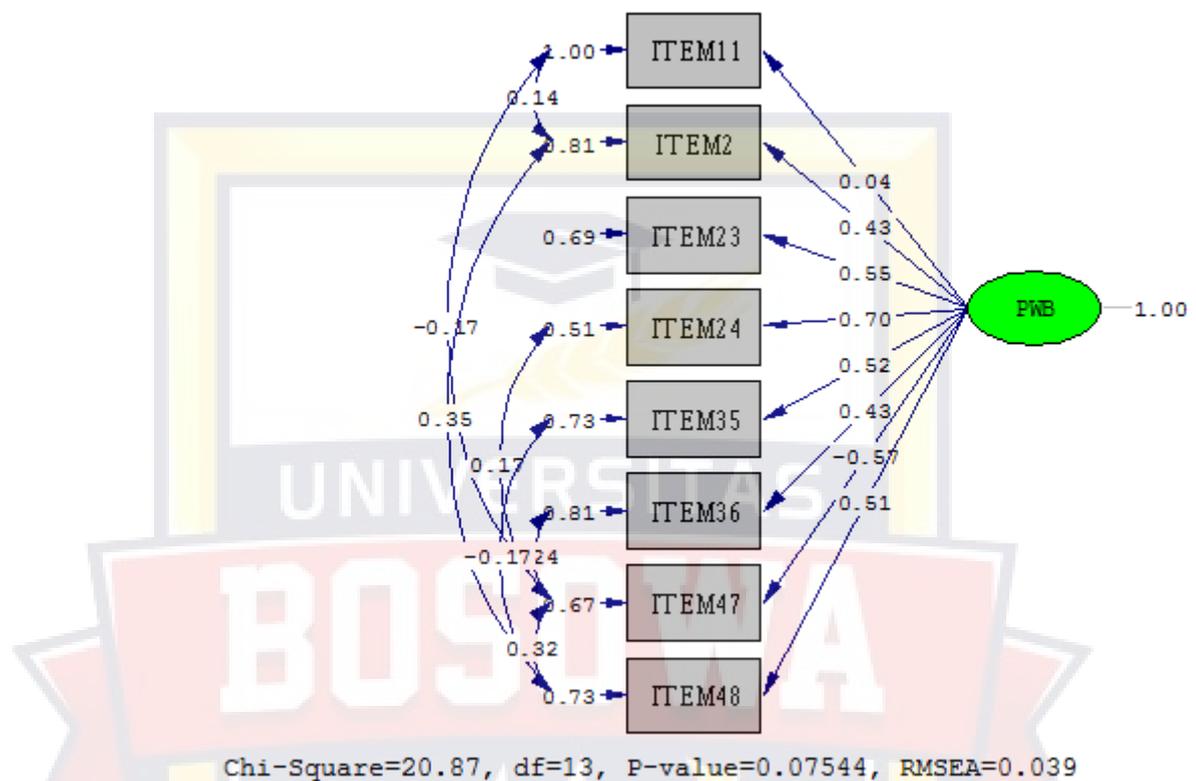
5. Variabel *Psychological well-being* Dimensi Tujuan hidup



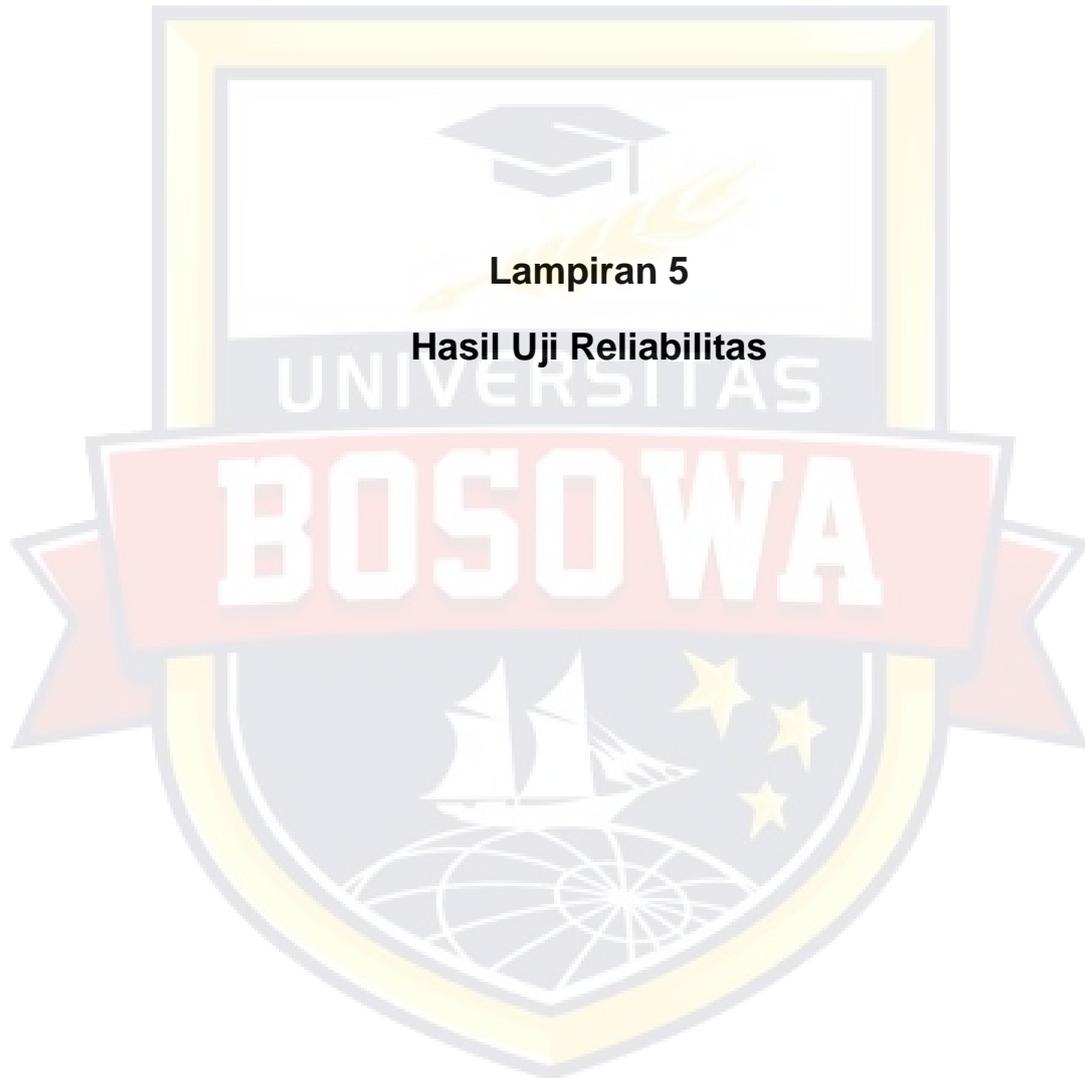
Chi-Square=23.57, df=15, P-value=0.07275, RMSEA=0.038

No	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 9	0.28	0.05	5.09	Valid
Item 10	0.45	0.05	8.57	Valid
Item 21	-0.28	0.05	-5.16	Tidak Valid
Item 22	0.40	0.05	7.37	Valid
Item 33	0.83	0.05	16.87	Valid
Item 34	-0.14	0.06	-2.44	Tidak Valid
Item 45	0.69	0.05	13.57	Valid
Item 46	0.63	0.05	12.09	Valid

6. Variabel *Psychological well-being* Dimensi Penerimaan diri



No	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 11	0.04	0.06	0.71	Valid
Item 12	0.43	0.05	7.90	Valid
Item 23	0.55	0.05	10.78	Valid
Item 24	0.70	0.06	12.63	Valid
Item 35	0.52	0.05	9.60	Valid
Item 36	0.43	0.06	7.70	Valid
Item 47	-0.57	0.07	-8.79	Tidak Valid
Item 48	0.51	0.06	8.91	Valid



Lampiran 5

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Psychological well-being*

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	403	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	403	100.0

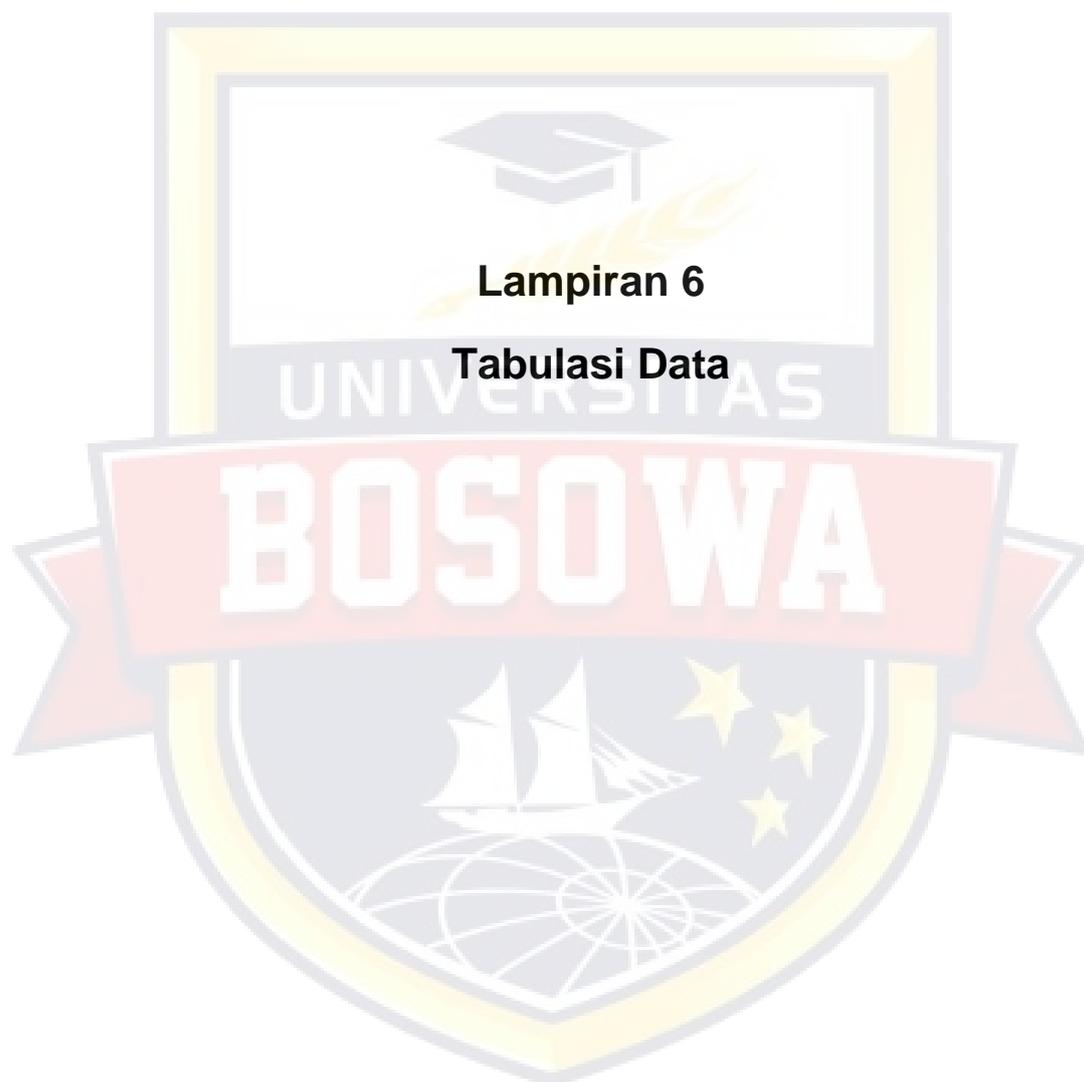
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.896	36

Item Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	131,86	210,987	,385	,894
A2	131,92	211,762	,389	,894
A3	131,99	211,211	,400	,894
A4	133,00	220,858	-,058	,902
A5	132,15	214,235	,206	,897
A6	132,34	203,003	,573	,891
A7	132,87	212,111	,224	,898
A8	133,00	206,517	,403	,894
A9	132,94	212,260	,236	,897
A10	132,22	205,272	,589	,891
A11	132,60	204,221	,569	,891
A12	132,15	203,661	,529	,892
A13	132,15	212,225	,362	,895
A14	132,02	212,268	,398	,894
A15	132,03	210,183	,477	,893
A16	132,09	211,810	,408	,894
A17	132,14	212,589	,357	,895
A18	132,03	211,312	,414	,894
A19	132,35	205,458	,536	,892
A20	132,81	206,548	,404	,894
A21	132,73	205,662	,506	,892
A22	132,80	206,093	,471	,893
A23	132,88	215,506	,118	,899
A24	132,25	204,586	,664	,890
A25	132,21	206,106	,563	,892
A26	132,35	204,571	,620	,891
A27	132,29	213,309	,222	,897
A28	132,38	211,665	,250	,897
A29	132,18	209,877	,330	,895
A30	131,85	209,275	,482	,893

A31	132,02	211,736	,357	,895
A32	132,76	203,165	,588	,891
A33	132,31	202,342	,597	,891
A34	132,56	201,510	,613	,890
A35	132,22	203,221	,613	,891
A36	132,14	205,893	,543	,892





NO	JK	USIA	SUKU	AGAMA	JUMLAH SAUDARA	ORANG TUA MASIH HIDUP		ORANG TUA BERCERAI
						IBU	AYAH	
1	1	1	1	1	1	1	1	2
2	1	2	1	1	1	1	1	2
3	1	1	1	1	1	1	2	2
4	1	2	1	1	1	1	1	2
5	1	1	1	1	1	1	1	2
6	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	2
8	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	1	2
11	1	1	4	1	2	1	1	2
12	1	1	4	1	1	1	1	1
13	1	2	4	1	1	1	1	2
14	1	1	5	1	1	1	1	2
15	1	1	4	1	1	1	1	2
16	1	1	4	1	1	1	1	2
17	1	1	5	1	1	2	2	2
18	1	2	4	1	1	1	1	2
19	1	2	1	1	2	1	2	2
20	1	2	1	1	1	1	1	2
21	1	1	5	1	1	1	1	2
22	1	2	4	1	1	1	2	2
23	1	1	4	1	1	1	1	2
24	2	2	5	1	1	1	1	2
25	2	2	5	1	1	1	1	1
26	1	1	2	1	1	1	1	1
27	1	1	2	1	1	1	1	2
28	1	1	2	1	1	1	1	2
29	1	1	2	1	1	2	1	2
30	2	2	5	1	1	1	1	1
31	2	2	2	1	1	1	1	2
32	1	2	5	1	1	1	2	2
33	2	1	5	1	3	1	1	2
34	2	1	2	1	2	2	1	2
35	1	1	3	1	1	1	1	2
36	1	1	3	1	1	1	1	2
37	2	1	3	1	1	1	1	1
38	2	1	3	1	3	1	1	2
39	2	1	3	1	1	2	1	2

40	1	1	3	1	3	1	1	2
41	2	1	3	1	1	1	1	2
42	2	1	3	1	1	1	1	2
43	1	1	3	1	1	1	1	2
44	1	1	3	1	1	1	1	2
45	1	2	4	1	1	1	1	2
46	2	1	3	1	1	1	1	2
47	2	1	3	1	1	1	1	2
48	1	1	3	1	2	1	1	2
49	1	1	3	1	1	1	1	2
50	1	1	3	1	1	1	1	2
51	1	1	3	1	3	1	1	2
52	1	1	3	1	2	1	1	2
53	L	2	3	1	1	2	1	2
54	L	2	3	1	2	1	1	2
55	1	2	2	1	1	1	1	2
56	1	1	4	1	1	1	1	2
57	L	1	5	1	1	1	1	2
58	L	2	5	1	2	1	1	2
59	L	1	5	1	1	1	1	1
60	1	2	2	1	1	1	1	2
61	1	2	3	1	1	1	1	2
62	1	1	2	1	1	2	1	1
63	1	1	2	1	1	1	1	2
64	1	1	2	1	1	1	1	2
65	1	1	2	1	1	1	1	2
66	1	1	4	1	1	1	1	1
67	1	1	4	1	1	1	1	2
68	1	1	1	1	1	1	1	2
69	1	1	4	1	1	1	1	2
70	1	1	1	1	2	1	1	2
71	1	1	1	1	1	1	1	1
72	1	1	4	1	1	1	1	2
73	1	1	1	1	1	1	1	2
74	1	1	4	1	1	1	1	2
75	1	1	1	1	1	1	1	2
76	1	1	1	1	1	1	1	2
77	1	1	2	1	1	2	2	2
78	1	2	1	1	1	1	1	2
79	1	2	1	1	1	1	2	2
80	1	1	1	1	1	1	2	2

81	1	1	1	1	1	1	2	2
82	1	1	1	1	2	1	1	2
83	1	2	1	1	1	1	1	2
84	1	1	1	1	1	1	1	1
85	1	1	1	1	1	1	1	2
86	1	2	1	1	1	1	1	2
87	1	2	1	1	1	1	1	2
88	1	2	1	1	1	1	1	2
89	1	2	1	1	1	1	1	2
90	1	1	1	1	1	1	1	2
91	1	2	1	1	1	1	1	2
92	1	1	1	1	1	1	1	2
93	1	1	4	1	1	1	1	2
94	1	1	1	1	1	1	1	1
95	1	2	1	1	1	1	1	2
96	1	1	1	1	1	1	1	2
97	1	1	1	1	1	1	1	2
98	1	1	1	1	1	1	1	2
99	1	2	1	1	1	1	1	2
100	1	1	1	1	1	2	1	2
101	1	2	1	1	1	2	1	2
102	1	2	1	1	1	1	1	2